

**KIAI SYAMSUDDIN DAN PONDOK PESANTREN DURISAWO 1925 -  
1967; BERJUANG MENEGAKKAN AGAMA DALAM  
KESEDERHANAAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh  
Muhyi Saiful Ichsan  
NIM: A92218116**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhyi Saiful Ichsan  
NIM : A92218116  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul Kiai Syamsuddin dan Pondok Pesantren Durisawo 1925-1967; Berjuang Menegakkan Agama Dalam Kesederhanaan merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada seumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa skripsi ini karya sendiri, maka saya bersedia menerima berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 April 2022

Yang menyatakan



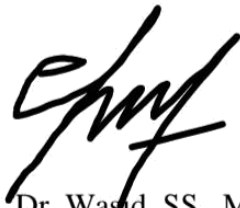
Muhyi Saiful Ichsan

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian akhir.

Surabaya, 08 Januari 2022

Pembimbing 1



Dr. Wasid, SS., M.Fil.I

NIP. 2005196

Pembimbing 2



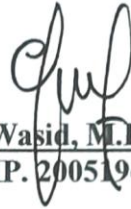
Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag

NIP. 196808062000031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Muhyi Saiful Ichsan (A92218116) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 20 April 2022

Ketua/Penguji I



Dr. Wasid, M.Fil.I  
NIP. 2005196

Penguji II



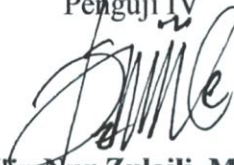
Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 196808062000031003

Penguji III



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197211292000031001

Penguji IV



I'm Nur Zulaili, M.A.  
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag  
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
 E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhyi Saiful Ichsan  
 NIM : A92218116  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : \_\_\_\_\_

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
 yang berjudul :

Kiai Syamsuddin dan Pondok Pesantren Durisawo 1925-1967; Berjuang Menegakkan Agama

Dalam Kesederhanaan \_\_\_\_\_

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Januari 2022

Penulis

Muhyi Saiful Ichsan

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul *Kiai Syamsuddin dan Pondok Pesantren Durisawo 1925-1967; Berjuang Menegakkan Agama Dalam Kesederhanaan* ini merupakan penelitian yang mengambil sudut pandang sejarah tokoh dan pondok pesantren. Kajian pembahasan tentang perjuangan Kiai Syamsuddin menegakkan agama dalam kesederhanaan, dimana uraian masalah dalam penelitian ini mencakup: Pertama, bagaimana gambaran umum masyarakat Ponorogo tahun 1925-1967? Kedua, bagaimana perintisan pondok pesantren Durisawo oleh Kiai Syamsuddin? Ketiga, bagaimana perjuangan Kiai Syamsuddin menegakkan agama dalam kesederhanaan? Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Kiai Syamsuddin menegakkan agama Islam ditengah masyarakat dan kondisi sosial-politik yang didominasi pemerintah kolonial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologi untuk meneliti peranan tokoh Kiai Syamsuddin dengan kedudukannya sebagai tokoh ulama dan juga sebagai pengasuh pondok pesantren hingga memberikan kontribusi yang besar dalam menegakkan ajaran agama Islam.

Dengan begitu, kesimpulan dari penelitian ini adalah: Pertama, gambaran umum masyarakat Ponorogo kurun waktu 1925-1967 mengalami dinamisasi siklus naik turun yang signifikan. Problem utama yang ada di Ponorogo adalah keterbelakangan masyarakat akan ilmu pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan yang sangat minim. Kedua, Perintisan pondok pesantren Durisawo berdasarkan pemikiran Kiai Syamsuddin yang mana pada saat itu masyarakat lokal Ponorogo, Durisawo khususnya sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat mencetak watak insani atau pribadi yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Ketiga, Kiai Syamsuddin berjuang menegakkan agama Islam dalam kesederhanaan dengan perjuangannya mengintegrasikan peran pondok pesantren Durisawo dengan pihak-pihak luar Kiai Syamsuddin memiliki kapasitas sebagai Ulama sekaligus seorang entrepreneur dengan kompetensi yang tinggi. Tanpa meninggalkan kepribadian beliau yang rendah hati dan sederhana.

**Kata Kunci: Kiai Syamsuddin, Pesantren, Sederhana**

## ABSTRACT

Thesis with the title *Kiai Syamsuddin and Pondok Pesantren Durisawo 1925-1967; Struggling to Uphold Religion in Simplicity* This is a study that takes the historical point of view of figures and Islamic boarding schools. This study discusses the struggle of Kiai Syamsuddin to uphold religion in simplicity, where the descriptions of the problems in this study include: First, what is the general picture of the Ponorogo people in 1925-1967? Second, how was the pioneering of the Durisawo Islamic boarding school by Kiai Syamsuddin? Third, how was Kiai Syamsuddin's struggle to upholding religion in simplicity? To know how Kiai Syamsuddin enforced Islam in society and the socio-political conditions dominated by the colonial government.

This study uses a historical and sociological approach to examine the role of Kiai Syamsuddin's figure with his position as an ulama figure and also as a caretaker of a boarding school to make a major contribution in upholding Islamic teachings.

Thus, the conclusions of this study are: First, the general picture of the people of Ponorogo in the period 1925-1967 experienced a significant dynamic up and down cycle. The main problem in Ponorogo was the people's backwardness in religious knowledge and very minimal national insight. Second, the pioneering of the Durisawo Islamic boarding school was based on the thoughts of Kiai Syamsuddin, at that time the local people of Ponorogo, Durisawo in particular needed an educational institution that could create a human character or a person who had a strong faith and devoted to Allah SWT. Third, Kiai Syamsuddin struggles to uphold the religion of Islam in simplicity, with his struggle to integrate the role of the Durisawo Islamic boarding school with outside parties. Kiai Syamsuddin has the capacity as an Ulama as well as an entrepreneur with high competence. Without leaving his humble personality and upretentius.

**Keywords: Kiai Syamsuddin, Pesantren, Islam**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                                 | ii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                              | iii  |
| PERSEMBAHAN.....   | vi   |
| ABSTRAK.....   | vii  |
| ABSTRACT.....  | viii |
| KATA PENGANTAR.....                                      | ix   |
| DAFTAR ISI.....  | xi   |
| BAB I.....   | 1    |
| PENDAHULUAN.....   | 1    |
| A. Latar Belakang.....                                   | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                                  | 6    |
| C. Tujuan Penelitian.....                                | 6    |
| D. Manfaat Penelitian.....                               | 6    |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....                 | 7    |
| F. Penelitian Terdahulu.....                             | 10   |
| G. Metode Penelitian.....                                | 11   |
| H. Sistematika Pembahasan.....                           | 19   |
| BAB II.....  | 21   |
| GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PONOROGO TAHUN 1925-1967....    | 21   |
| A. Letak Geografis Ponorogo.....                         | 22   |
| B. Kondisi Politik dan Ekonomi.....                      | 24   |
| C. Kondisi Sosial Keagamaan.....                         | 27   |
| BAB III.....   | 33   |
| PERINTISAN PONDOK PESANTREN DURISAWO PONOROGO.....       | 33   |
| OLEH KIAI SYAMSUDDIN.....                                | 33   |
| A. Biografi Kiai Syamsuddin.....                         | 33   |
| B. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan Kiai Syamsuddin..... | 36   |



|   |    |
|---|----|
| 1. Riwayat Pendidikan.....  | 36 |
| 2. Riwayat Pekerjaan.....   | 42 |
| C. Periode Rintisan Pertama Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo .....                            | 45 |
| BAB IV .....  | 49 |
| PERJUANGAN KIAI SYAMSUDDIN MENEGAKKAN AGAMA ISLAM<br>DALAM KESEDERHANAAN.....                   | 49 |
| A. Kiai Syamsuddin Menegakkan Agama Melalui Lembaga Pondok Pesantren<br>Durisawo Ponorogo ..... | 50 |
| B. Sumbangsih terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.....                                  | 55 |
| C. Kiai Syamsuddin sebagai Tokoh NU di Ponorogo .....   | 61 |
| BAB V.....  | 65 |
| PENUTUP.....  | 65 |
| A. Kesimpulan .....   | 65 |
| B. Saran.....   | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 68 |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara historis pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan tertua yang masih mashyur hingga saat ini.<sup>1</sup> Awal mula kemunculan pondok pesantren sejak adanya proses islamisasi di Nusantara. Kegiatan keagamaan di pesantren juga mengalami perubahan dan perkembangan. Proses islamisasi di Nusantara mengalami penurunan pada awal penyebaran Islam. Hal ini dikarenakan banyak Ulama yang menjauh dari keraton. Namun, masih terdapat kompleks perdikan yang dianggap paling baik dan kaya. Karena pertumbuhan desa-desa perdikan tersebutlah proses islamisasi Jawa masih berkelanjutan.<sup>2</sup> Dengan demikian, tak heran jika sampai saat ini para Ulama menyebarkan Islam melalui lembaga pendidikan yang dinamakan pondok pesantren.

*Pesantren* secara harfiah memiliki arti tempat *santri*, yaitu tempat mukim bagi santri untuk belajar tentang keagamaan.<sup>3</sup> Pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang begitu penting dalam penyebaran dakwah Islam. Selain itu, pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berhubungan langsung dengan rakyat. Sehingga kiprahnya dalam kegiatan pendidikan keagamaan sudah teruji sejak lama.<sup>4</sup> Dengan

---

<sup>1</sup> Abu Yazid, *Pradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 281.

<sup>2</sup> Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Bentang, 2015), 54.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>4</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Humaniora Press, 2014), 2.

demikian, inti dari sebuah pesantren adalah mengenai pendidikan ilmu agama dan sikap beragama.<sup>5</sup>

Pondok pesantren sebagai basis tempat kegiatan dakwah dan penyebaran Islam, telah berhasil menjadi pusat gerakan pengembangan Islam serta sebuah lembaga yang menentukan watak dan corak keislaman dari kerajaan Islam terdahulu. Selain itu, pesantren merupakan wadah sentral perlawanan dan juga sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam menentang para penjajah.<sup>6</sup> Dengan demikian, fungsi sebuah pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan ataupun dakwah Islam, melainkan sekaligus menjalankan sebagai fungsi sosial masyarakat.

Keberadaan pesantren tentunya memiliki kedudukan yang penting dalam membangun manusia seutuhnya. Pesantren memiliki *basic* kultural edukatif yang sangat besar di Indonesia. Di samping itu, pesantren juga memiliki unsur-unsur penting, diantaranya adalah Kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pengajian.<sup>7</sup> Di antara unsur-unsur tersebut, peran Kiai-lah yang paling menonjol dalam mendirikan sekaligus membangun pesantren tersebut. Selain itu, seorang Kiai juga memiliki peran sebagai pemimpin bagi seluruh komponen yang ada di pesantren dalam hal apapun.

---

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 24.

<sup>6</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, 2.

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratif Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 19.

Begitu juga dengan Kiai Syamsuddin, beliau memiliki peran yang sangat penting sebagai pendiri sekaligus mengembangkan Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo. Dalam perannya sebagai pendiri pondok pesantren, beliau mendirikan pondok tersebut dengan berasaskan agama Islam yang menekankan konsentrasi pada ilmu fiqih. Yang mana hal itu berlandaskan pada kondisi sosio-kultural masyarakat kala itu masih identik dengan kedzaliman, kerusakan, serta superioritas hegemoni kekuasaan kolonial Belanda yang mendominasi rakyat Ponorogo. Dengan demikian yang melatarbelakangi didirikannya pondok pesantren tersebut adalah kondisi masyarakat Durisawo yang sangat membutuhkan sebuah wadah lembaga pendidikan, guna dapat membentuk kepribadian yang bertaqwa kepada Allah SWT dan watak insani yang kokoh imannya.<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, indikator peran pesantren kini tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, melainkan juga mencakup berbagai bidang lainnya, yaitu bidang sosial, budaya, politik dan keagamaan. Tujuan pesantren sendiri tentunya adalah membentuk dan membangun kepribadian muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa serta bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya pondok pesantren dalam AD/ART nya, yaitu

- 1) mempertinggi dan memperluas pendidikan dalam pengajaran agama,
- dan 2) mencetak calon-calon guru, mubaligh, dan zu'ama Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Keluarga besar KH. Syamsuddin, "Profil PP. KH. Syamsuddin", di dalam <http://banikhsyamsuddin.blogspot.com/2009/12/?m=1> (9 November 2021)

<sup>9</sup> Ibid.,

Pesantren dan Kiai pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang memancarkan energi positif yang terus mengalir seakan tak kenal musim. Sehingga dapat dikatakan sebagai dunia yang tak ada habis-habisnya untuk digali dan dipelajari.<sup>10</sup> Kiai juga dipandang sebagai salah satu sektor kepemimpinan masyarakat Islam yang dianggap paling dominan selama berabad-abad lamanya ketika memainkan peranan dalam menentukan perkembangan sosial, pendidikan, keagamaan, dan kultur dalam masyarakat. Hingga saat ini pun Kiai telah membuktikan serta mewujudkan vitalitasnya dalam dunia kepemimpinan Islam.<sup>11</sup>

Kiai atau sering disebut dengan pengasuh merupakan unsur yang begitu esensial bagi lingkungan pondok pesantren. Sebagian besar perkembangan suatu pondok pesantren adalah karena adanya peran Kiai yang begitu kharismatik dan berwibawa, sehingga disegani oleh masyarakat dalam ruang lingkup lingkungan sekitar. Selain itu, kedudukan seorang Kiai adalah juga sebagai tuntunan para santri serta masyarakat sekitarnya, yang mana segenap kebijaksanaan yang telah disampaikannya akan menjadi sebuah wejangan atau nasihat.

Karena kewibawaan dan kharismatik yang dimiliki oleh Kiai Syamsuddin dan seiring berjalannya waktu, santri Pondok Pesantren Durisawo semakin hari semakin bertambah. Bahkan bukan lagi dari wilayah Ponorogo saja, melainkan banyak juga santri dari luar kota dan

---

<sup>10</sup> M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 1.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 3.

luar Jawa. Sehingga pada masa itu, beliau menambah sarana prasarana fasilitas dan program-program pendidikan di dalam pondok. Seperti mendirikan madrasah, pembangunan asrama santri, gedung mualimin dan masih banyak lagi.<sup>12</sup>

Selain itu, Kiai Syamsuddin juga dikenal sangat disiplin, tegas, dan mempunyai komitmen besar terhadap pendidikan. Beliau juga memiliki peran yang sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama para Ulama-Ulama Nusantara lainnya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Sampai suatu ketika pada masa kolonialisme, aktifitas pondok sempat dihentikan sementara, dan beralih pada kegiatan melawan penjajah Belanda dengan bergabung dengan Laskar Hisbullah pada tahun 1948.<sup>13</sup> Kiai Syamsuddin juga memiliki andil peran pada masa persiapan dan pembentukan PCNU Ponorogo. Beliau juga menjabat sebagai pengurus dalam PCNU Ponorogo. Dalam hal ini, Kiai Syamsuddin adalah Rais Syuriah periode kedua (1943-1968).<sup>14</sup>

Dalam perjuangannya, Kiai Syamsuddin memiliki peran yang vital dan pengaruh yang sangat besar bagi pondok pesantren yang telah dirintisnya itu, baik dalam bidang pendidikan maupun keagamaan. Dengan begitu sangat perlu untuk diteliti ihwal perjuangan Kiai Syamsuddin agar dapat menambah khasanah keilmuan serta dapat menjadi contoh suri tauladan untuk bisa direplikasi pada masa-masa selanjutnya. Maka penulis

---

<sup>12</sup> Keluarga besar KH. Syamsuddin, "Profil PP. KH. Syamsuddin".

<sup>13</sup> Imam Sayuti Farid, "Dinamika NU Ponorogo." Di dalam <https://nuponorogo.or.id> (19 November 2021), hal 12-13.

<sup>14</sup> Ibid.,

memilih topik yang berjudul “Kiai Syamsuddin dan Pondok Pesantren Durisawo 1925-1967; Berjuang Menegakkan Agama Dalam Kesederhanaan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Ponorogo tahun 1925-1967?
2. Bagaimana perintisan pondok pesantren Durisawo oleh Kiai Syamsuddin?
3. Bagaimana Kiai Syamsuddin berjuang menegakkan agama dalam kesederhanaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum masyarakat Ponorogo tahun 1925-1967.
2. Mengetahui perintisan pondok pesantren Durisawo oleh Kiai Syamsuddin.
3. Mengetahui usaha Kiai Syamsuddin berjuang menegakkan agama dalam kesederhanaan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain adalah:

1. Manfaat Akademis

Dalam segi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga sebagai bahan referensi tambahan serta dapat memberikan sumbangan wacana ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kemanfaatan seluruh umat, khususnya masyarakat lokal yang cinta akan tokoh sebagaimana dapat dijadikan suri tauladan. Penjelasan mengenai kiprah maupun semangat perjuangan tokoh Kiai Syamsuddin yang memiliki keilmuan dan keteladanan sebagai sosok sederhana diharapkan menjadi motivasi serta dapat direplikasi oleh generasi-generasi masa selanjutnya.

## **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Sebuah penelitian pada umumnya membutuhkan pendekatan dan kerangka teori untuk menjelaskan sudut pandang yang akan digunakan sebagai basis analisis fakta-fakta yang ditemukan dalam melakukan penelitian. Yang mana hal itu sangat mempengaruhi hasil akhir dari penelitian tersebut, dengan begitu penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis.

Pendekatan historis atau biasa disebut dengan pendekatan ilmu sejarah diartikan sebagai usaha untuk menyelidiki peristiwa pada masa



silam.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, penggunaan pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan semua kejadian pada masa lalu terkait peran dan perjuangan Kiai Syamsuddin dalam proses dakwah menyebarkan Islam di Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk mengungkap seperti apa kiprah sosok Kiai Syamsuddin, seperti biografi dan bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Durisawo, serta bagaimana hambatan dan rintangan pada masa awal perintisannya.

Pendekatan sosiologis atau dapat dikatakan dengan sejarah sosial, yaitu pengkajian sejarah yang meliputi golongan sosial yang berperan, peranan dan status sosial, jenis hubungan sosial, dan sebagainya.<sup>16</sup> Dengan pendekatan sosiologis ini diharapkan dapat terungkap segi-segi sosial dari usaha Kiai Syamsuddin dalam merangkul dan menegakkan ajaran Islam pada masyarakat Ponorogo yang notabene masih kental dengan identitas kemaksiatan, serta reaksi sosial masyarakat dengan hadirnya sebuah lembaga pendidikan.

Teori adalah suatu perangkat yang memandu sejarawan dalam melakukan proses penelitian, menyusun data yang diperoleh dan meninjau hasil penemuannya.<sup>17</sup> Teori juga dapat membantu sejarawan dalam merekonstruksi masa lampau selama prinsip relevansi penelitian masih dipegang teguh. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori peran guna meneliti tokoh Kiai Syamsuddin dalam menegakkan ajaran agama Islam.

---

<sup>15</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 93.

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 25.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dikembangkan oleh Robert Linton pada tahun 1936. Beliau adalah seorang antropolog. Dalam pandangannya, teori peran adalah gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang secara fungsional sesuai dengan apa saja yang ditetapkan oleh budaya. Menurut teori tersebut, harapan peran adalah pemahaman bersama yang menuntun bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Selain itu, Robert Linton juga mengungkapkan bahwa seseorang yang menjalankan peran adalah ketika mampu menjalankan hak dan kewajiban yang menjadi statusnya.<sup>19</sup> Dengan demikian, apabila seseorang tersebut mampu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang ia dapatkan, maka ia telah berhasil menjalankan suatu peranan. Penulis menggunakan teori ini untuk menelistik peranan tokoh Kiai Syamsuddin dengan kedudukannya sebagai tokoh ulama dan juga sebagai pengasuh pondok pesantren hingga memberikan kontribusi yang besar dalam menegakkan ajaran agama Islam. Tidak hanya dalam lingkup pesantren saja, sebagai tokoh ulama beliau juga berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Peranan dapat menentukan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang sehingga orang tersebut memiliki peran. Maka dari itu, tidak ada kedudukan tanpa peranan begitu juga sebaliknya. Seperti halnya dengan

---

<sup>18</sup> Hamirul, *Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), 28-29.

<sup>19</sup> Aco Musaddad, *Annangguru: dalam Perubahan Sosial di Mandar* (Sulawesi Barat: Gerbang Visual, 2018), 29.

Kiai Syamsuddin, beliau memiliki kedudukan sebagai Ulama, pengasuh, sekaligus tokoh masyarakat memiliki vitalitas sebuah peranan yang kemudian diaplikasikan ke masyarakat juga dalam membantu memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

## F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai tokoh Islam dalam konsep pengembangan pondok pesantren telah banyak ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk itu sebelum peneliti membahas mengenai “*Kiai Syamsuddin dan Pondok Pesantren Durisawo 1925-1967; Berjuang Menegakkan Agama Dalam Kesederhanaan*” disertakan penelitian terdahulu yang serupa namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut antara lain adalah:

1. Tesis berjudul “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kiai Syamsuddin Durisawo Ponorogo)” ditulis oleh Heri Sunarto dari IAIN Ponorogo. Penelitian ini memfokuskan pada gaya corak kepemimpinan dan peran kiai dalam membentuk karakter santrinya.<sup>20</sup>
2. Tesis berjudul “Peran Nyai dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, Durisawo, Ponorogo)” ditulis oleh Alfiana Rizky Hertriani dari IAIN Ponorogo. Penelitian ini memfokuskan pada peran dan implikasinya dua Bu Nyai

---

<sup>20</sup> Heri Sunarto, “*Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)*”, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018).

Pondok Pesantren Kiai Syamsuddin dalam menentukan arah kebijakan pesantren.<sup>21</sup>

Secara topik pembahsan, judul yang diambil penulis memiliki kesamaan dengan dua penelitian di atas, yaitu penelitian dilakukan di tempat yang sama di Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini fokus pada sejarah tokoh Kiai Syamsuddin dalam menegakkan ajaran Islam semasa hidup beliau. Kiai Syamsuddin telah mendirikan sebuah lembaga pendidikan agar dapat membentuk watak pribadi atau watak insani yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga hari demi hari, kemaksiatan dan kedzaliman mulai berkurang dan berangsur-angsur tidak terlihat dan dirasakan lagi.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dipakai pada saat melakukan penelitian. Sedangkan pengertian penelitian sendiri adalah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, empiris, terkontrol, dan mendasarkan pada sebuah teori.<sup>22</sup> Metode penelitian sejarah ialah suatu cara atau teknik yang dijadikan sebagai pedoman pada saat melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Alfiana Rizky Hertriani, "*Peran Nyai dalam pengambilan kebijakan pesantren (Studi kasus di pondok pesantren KH. Syamsuddin, Durisawo, Ponorogo)*", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2016).

<sup>22</sup> Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 1.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 3.

Berangkat dari pengertian diatas, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah seperti yang telah dirumuskan oleh Kuntowijoyo, mencakup; pengumpulan sumber, kritik sumber, analisis sumber, dan penulisan sejarah atau historiografi.<sup>24</sup>

### 1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang memiliki arti mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Dengan demikian, heuristik dapat disebut sebagai tahapan dalam proses pengumpulan sumber-sumber untuk menghimpun bahan yang akan diteliti.<sup>25</sup> Objek penelitian sejarah merupakan kehidupan atau peristiwa masyarakat pada masa lampau. Sehingga sumber informasi harus memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian lainnya.<sup>26</sup>

Adapun metode yang digunakan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan penelitian pada tahap pengumpulan data mencakup:

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan sebagai tahapan untuk memperoleh data berdasarkan interaksi atau komunikasi secara langsung, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok untuk memperoleh sebuah informasi yang dibutuhkan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Bentang, 2005), 90.

<sup>25</sup> Ajid Thohir-Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis* (Jakarta: Kencana, 2019), 145.

<sup>26</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 259-260.

<sup>27</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 222.

Dalam praktiknya pewawancara menyodorkan *draft list* pertanyaan kepada informan untuk kemudian dijawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Dengan menggunakan metode wawancara peneliti bermaksud untuk mendapatkan informasi-informasi maupun sumber data tentang Kiai Syamsuddin. Oleh peneliti wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memiliki validitas informasi data yang dapat dipercaya, yaitu anak keturunan Kiai Syamsuddin maupun orang yang pernah bertemu langsung dengan beliau. Berikut informan yang dijadikan objek wawancara dalam penelitian:

- 1) KH. Ayyub Ahdiyan Syam, SH, merupakan putra dari Alm. Kiai Ahmad Tajuddin Syam (anak Kiai Syamsuddin yang mendapat mandat untuk meneruskan kepemimpinan dan operasional pondok Durisawo). Status beliau saat ini adalah pengasuh pondok, sehingga banyak menyimpan arsip-arsip dokumen dan sedikit banyak mengetahui kisah perjuangan tentang Kiai Syamsuddin
- 2) KH. Zami' Khudz Dza Wali Syam, statusnya sama seperti Kiai Ayyub yakni cucu dari Kiai Syamsuddin dan juga sebagai pengasuh yang fokus mengajar Madrasah Diniyah.
- 3) Mbah Mahfudz, merupakan santri sekaligus abdi yang melayani kebutuhan sehari-hari Kiai Syamsuddin. Beliau

jugalah *penderek* yang menemani perjalanan dakwah Kiai Syamsuddin secara langsung di masyarakat.

- 4) Mbah Burhan Supriadi, merupakan santri yang mengabdikan kepada Kiai Syamsuddin. Khususnya beliau yang memenuhi kebutuhan dan urusan keluarga dalam lingkup pondok pesantren.

#### b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data berdasarkan catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu yang menunjuk pada masa lampau.<sup>28</sup> Bentuk substansial dokumen biasanya berupa sebuah karya, tulisan-tulisan, ataupun gambar yang bersifat personal. Dalam praktiknya peneliti mencari arsip-arsip dokumen yang berguna untuk menelusuri informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dengan metode dokumentasi peneliti melakukan pencarian arsip dokumen kepada pihak keluarga Kiai Syamsuddin dan pesantren Durisawo berkaitan dengan *fieldnote*, catatan pribadi, karya, memoar, autobiografi, surat-surat dan sebagainya.

#### c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan (*library research*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses penelaahan terhadap

---

<sup>28</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, 222.

literatur, karya ilmiah, maupun sumber-sumber lain guna memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Penerapan metode kepustakaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis lebih lanjut serta membandingkan *compare* sumber data yang diperoleh dengan literatur kepustakaan yang sudah ada untuk menemukan sebuah data yang teruji dan memiliki nilai kredibilitas.

Adapun sumber-sumber dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah data yang diperoleh dari cerita tokoh itu sendiri ataupun orang lain yang mengetahui atau menjadi saksi dalam peristiwa yang dimaksud.<sup>29</sup> Dalam hal ini, untuk mendapatkan sumber primer maka dilakukan dengan wawancara kepada pihak keluarga, seperti:

- 1) Hasil wawancara dengan KH. Ayyub Ahdiyan Syams, sebagai orang yang pernah bertemu langsung dengan Kiai Syamsuddin.
- 2) Hasil wawancara dengan Mbah Mahfudz, sebagai orang yang menjadi *penderek* Kiai Syamsuddin.
- 3) Hasil wawancara dengan Mbah Burhan Supriadi, sebagai orang abdi ndalem Kiai Syamsuddin.

b. Sumber Sekunder

---

<sup>29</sup> Ibid., 260.



Sumber sekunder ialah informasi yang didapatkan dari sumber lain yang kemungkinan tidak ada hubungan langsung dengan peristiwa yang dimaksud.<sup>30</sup> Dalam hal ini, sumber sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan dengan berbagai buku literatur yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Selain itu, juga melalui jurnal, artikel, skripsi, ataupun tesis yang membahas serupa mengenai peran tokoh, seperti:

- 1) Hasil wawancara dengan KH. Zami' Khudz Dza Wali Syam, Ny. Sofia Wardani dan Wahid, sebagai data pendukung dalam penelitian.
- 2) Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora Press, 2014.
- 3) Rofiq. A. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- 4) Royani, Ahmad. 2018. "Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 3 No. 2, Januari-Juni 2018. 122-128. Dan lain-lain

## 2. Verifikasi

---

<sup>30</sup> Ibid.

Verifikasi atau disebut dengan kritik sumber adalah proses meneliti sumber yang dipakai peneliti untuk memperoleh kredibilitas kebenaran sumber tersebut. Dalam hal ini akan dilakukan dua kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern ialah keabsahan mengenai keaslian sumber (otentisitas). Kritik ekstern dilakukan untuk memperoleh keotentikannya mulai dari bentuk fisik terhadap sumber sejarah. Dalam hal ini, penulis sangat berhati-hati dalam menguji dan memilih sumber, baik sumber dari data dokumen maupun wawancara.

b. Kritik intern

Kritik intern ialah keabsahan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas). Sebagaimana dalam kesaksian pada sejarah adalah aspek yang paling menentukan sah dan tidaknya fakta sejarah itu sendiri. Dengan demikian, kritik intern dipakai sebagai alat pengecekan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin saja terjadi.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan dan mencocokkan beberapa sumber yang didapat dengan sumber yang lain. Dalam hal ini, bertujuan supaya dapat diketahui bahwa isi sumber data tersebut dapat dipercaya.

---

<sup>31</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 110.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau biasa disebut dengan penafsiran sejarah merupakan sebuah pandangan teoritis terhadap sumber atau data sejarah yang dilakukan dengan analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan, sedangkan sintesis menggabungkan. Dalam hal ini, penafsiran sejarah diaplikasikan pada sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Kemudian akan disusun menjadi sebuah laporan teoritis dan dilakukan analisis data.

Analisis data adalah pemaparan mengenai objek penelitian dari referensi yang didapatkan sebelumnya, yang kemudian dikaitkan dengan berbagai latar belakang sosial yang menghasilkannya.<sup>32</sup> Selain itu, analisis data adalah suatu usaha dalam proses mencari dan menyusun data secara sistematis terkait hasil observasi dan pencarian data yang telah dilakukan. Yang mana bertujuan untuk menambah pemahaman penulis terhadap apa yang akan diteliti. Pada tahapan ini, penulis akan mengupas data yang telah ditemukan sebelumnya dan melakukan perbandingan data satu dengan data yang lainnya.

### 4. Historiografi

Historiografi ialah kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Historiografi merupakan suatu kegiatan dalam bidang sejarah yang menghasilkan tulisan-tulisan sebagai kategori pemikiran teoritis dan metodologis terkait masalah, penelitian, dan proses penelitian sejarah.

---

<sup>32</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, 338.

Langkah ini merupakan tahap akhir dari metode untuk menyusun secara sistematis yang diperoleh dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Berawal dari hasil laporan penelitian penulis, dilanjut dengan menyusun sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul *Kiai Syamsuddin dan Pondok Pesantren Durisawo 1925-1967; Berjuang Menegakkan Agama Dalam Kesederhanaan*.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB kesatu, berisikan pendahuluan berupa pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan yang mana sebagai penjabar terkait alur pembahasan sehingga dapat diketahui runtutannya.

BAB kedua, berisikan gambaran umum masyarakat Ponorogo pada tahun 1925-1967. Lebih rincinya pada bagian ini memaparkan letak geografis, kondisi politik dan ekonomi, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Ponorogo. Sehingga faktor-faktor tersebutlah yang melatar belakangi perjuangan Kiai Syamsuddin dalam menegakkan agama ataupun ajaran Islam.

BAB ketiga, berisikan perintisan Pondok Pesantren Durisawo oleh Kiai Syamsuddin. Dalam bab ini memaparkan terkait biografi Kiai

Syamsuddin, riwayat pendidikan dan riwayat pekerjaan, serta periode rintisan pertama pondok pesantren Durisawo Ponorogo.

BAB keempat berisikan usaha Kiai Syamsuddin dalam menegakkan ajaran Islam dalam kesederhanaan. Yang mana menjelaskan tentang peran Kiai Syamsuddin melalui lembaga pendidikan pondok pesantren dan sumbangsih terhadap negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu juga menjelaskan terkait peran Kiai Syamsuddin sebagai tokoh Nahdlatul Ulama di Ponorogo.

BAB kelima, berisikan penutup yang memaparkan hasil akhir penelitian yaitu berupa kesimpulan atas jawaban pokok masalah yang ada dan saran serta terakhir adalah daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PONOROGO TAHUN 1925-1967

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang pada umumnya lebih dikenal masyarakat umum dengan tradisi kesenian reyog. Dalam catatan sejarah, Ponorogo secara resmi berdiri pada tanggal 11 Agustus 1496 M oleh Raden Panembahan Bathara Katong yang mana merupakan tokoh yang berjasa dalam proses Islamisasi atau menyebarkan dakwah Islam di wilayah Ponorogo.<sup>33</sup>

Nama Ponorogo berasal dari 2 kata, *pramono* dan *rogo*. *Pramono* berarti rahasia daya kekuatan hidup, sedangkan *rogo* berarti jasmani, secara maknawi dapat diartikan sebagai kemampuan olah batin yang mapan untuk menempatkan diri dimanapun dan kapanpun dibutuhkan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat lokal Ponorogo masih sangat kental dengan hal-hal mistik, yang mana dalam kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari adat tradisi budayanya.

Dinamika perkembangan kesenian Reyog Ponorogo mengalami fluktuasi pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1838 kesenian ini dianggap sebagai pertunjukan yang dapat menghibur rakyat dan bahkan juga disukai oleh bangsa Barat. Namun pada tahun 1929 kesenian Reyog dilarang mengadakan pertunjukan di khalayak umum oleh pemerintah kolonial karena khawatir dijadikan sebagai sarana dalam memobilisasi masa untuk memberontak kepada pemerintah Belanda.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986), 17.

<sup>34</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid IV* (Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1985), 31.

Seperti halnya yang terjadi pada masa pemerintahan Bupati Raden Mertohadinegara, terjadi pemberontakan oleh Warok Mertopuro seorang mandor gudang kopi di wilayah Bungkal Ponorogo. Dimana dalam perlawanan tersebut, pasuksan warok berhasil membunuh Antoni Williem Vincent seorang residen kolonial pada tahun 1853.<sup>35</sup> Hal ini membuat khawatir pemerintah kolonial sehingga secara hokum konstitusional memberikan pengawasan khusus terhadap para warok selaku pemegang kendali kelompok kesenian Reyog Ponorogo.

Sejalan dengan hal itu, pengaruh kebijakan pemerintah kolonial yang sewenang-wenang serta tindakan intervensi terhadap rakyat secara jelas di gencar-gencarkan pasca Perang Diponegoro. Hal ini terjadi karena pada tahun 1825, Bupati Polorejo (wilayah selatan Ponorogo) ikut berpartisipasi mendukung perlawanan Diponegoro dengan mempersilahkan singgah Pangeran Diponegoro dan pasukan saat melakukan gerilya ke daerah-daerah. Pemerintah kolonial yang mengetahui hal itu kemudian menyerang habis wilayah Polorejo dan mengakibatkan otoritas pemerintah Kabupaten Ponorogo dikendalikan secara penuh oleh kolonial Belanda.

#### **A. Letak Geografis Ponorogo**

Secara letak geografis, wilayah Ponorogo terletak pada titik kordinat  $111^{\circ}7'$  -  $111^{\circ}52'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}49'$  -  $8^{\circ}20'$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah 1.371.78 Km<sup>2</sup> yang kemudian terbagi menjadi 21 kecamatan membawahi 305 desa, sebagian besar wilayah kabupaten di ponorogo 79 % berada di ketinggian kurang dari 500 m di atas permukaan laut, 14,4%

---

<sup>35</sup> Ibid., 31

berada di antara 500 hingga 700 m di atas permukaan laut dan sisanya, 6,6% berada di ketinggian di atas 700 m.

Menurut data statistik proyeksi BPS Kab. Ponorogo tahun 2018, wilayah Ponorogo secara langsung berbatasan wilayah disebelah utara dengan Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk, disebelah timur dengan Kabupaten Trenggalek dan Tulungagung, disebelah selatan dengan Kabupaten Pacitan, dan disebelah barat dengan Provinsi Jawa Tengah yakni Kabupaten Wonogiri dan Karanganyar.<sup>36</sup> Sedangkan pada masa kolonial Belanda, mengacu pada Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 1/C tanggal 13 Agustus 1887, secara geografis wilayah Ponorogo berbatasan dengan Madiun, Magetan, Ngawi, dan Pacitan.<sup>37</sup>

Kondisi topografi atau permukaan tanah wilayah Ponorogo yang notabene termasuk dataran rendah dengan iklim tropis mempunyai beberapa jenis tanah seperti; tanah andosol, tanah lotosol, tanah mediteran gromosol dan regosol, erta jenis tanah muvial dan hidromorf mediteran. Yang mana kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan lahan persawahan, ladang pekarangan, perkebunan, dan perhutani. Sedangkan potensial pengembangan dalam sektor pertanian (padi, ubi, jagung, dan kedelai), perkebunan (kelapa, cengkeh, dan kakao), peternakan (sapi, sapi perah, dan kambing), perikanan (nila, mujair, lele dan ikan air tawar lainnya).

---

<sup>36</sup> Letak Geografis, di dalam <https://ponorogokab.bps.go.id/statictable/2015/03/20/192/letak-geografis-.html> (10 Januari 2022).

<sup>37</sup> Surat Keputusan Gubernur Jenderal No.1/C, “*Perbatasan Wilayah Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan*” Algemene Secretarie Stb No. 147, (13 Agustus 1887), 3.



## B. Kondisi Politik dan Ekonomi

Pada masa kurun waktu 1925-1967, kondisi politik ekonomi di Ponorogo cenderung sudah didominasi kebijakan kolonial Belanda. Hal ini berbeda dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pada masa lalu maupun sekarang, misalnya mengenai tampuk kepemimpinan *adipati*, dahulu merupakan anak keturunan Adipati Bathara Katong hingga periode 1837 M baru ada perubahan kebijakan terkait pemilihan pemimpin tersebut. Dimana pemimpin dipilih atas rekomendasi pihak pemerintahan kolonial, yaitu Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Otoritas hegemoni kolonialis Belanda yang sangat mengikat rakyat secara konstitusi menjadikan depersonalisasi hak-hak dan kebebasan masyarakat Ponorogo. Hal ini didukung dengan kebijakan Politik Etis yang diterapkan di Indonesia, yang mana sistem pendidikan diarahkan untuk menjadikan Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan Barat melalui sistem pendidikan Barat dan politik asosiasi kebudayaan. Sebagai gambaran, pemerintah kolonial Belanda membangun sekolah-sekolah dengan basis pembelajaran sejarah Hindia-Belanda serta pembatasan pendidikan Islam menjadikan superioritas Belanda atas bangsa Indonesia semakin tampak jelas.

Dinamika politik islamisasi di Ponorogo tercatat mengalami 2 kali perubahan, yaitu pemerintahan di kota lama dan pemerintahan di kota baru atau tengah. Periodisasi Kadipaten Ponorogo kota lama terhitung sejak Adipati Djoko Pitoeroen atau Bathara Katong merintis pemerintahan Islam dibawah naungan Kesultanan Demak Bintaro sampai pada masa pemerintahan Adipati Suradiningrat II. Sedangkan Ponorogo kota baru terhitung sejak kepemimpinan Bupati

Mertohadinegara (1837 M) yang memindahkan pusat pemerintahan di wilayah Mangkujayan dengan pertimbangan merupakan tempat strategis sebagai akses jalur perdagangan antar wilayah, meliputi sebelah selatan Kadipaten Pacitan, sebelah Barat Kabupaten Wonogiri, Sebelah utara, Kadipaten Madiun dan Magetan dan sebelah timur Kadipaten Trenggalek.<sup>38</sup>

Sehubungan dengan itu, pada kurun waktu 1925-1967 M merupakan masa pemerintahan Bupati Aria Sam sampai Bupati Mas Haryogi, yang mana terhitung mengalami 3 kali transisi hierarki pemerintahan (Pemerintahan Belanda, Jepang, Republik Indonesia). Hal ini menjadikan kondisi politik di Ponorogo mengalami siklus naik turun yang signifikan.

Pasca perang Diponegoro adalah masa dimana otoritas kekuasaan Belanda sangat mempengaruhi kebijakan pemerintahan Ponorogo sebelum kemerdekaan. Seperti pemindahan pusat pemerintahan dari kota lama ke kota tengah misalnya, pihak Belanda mengharuskan berada di pinggir jalan lintas Madiun-Pacitan meskipun pada awalnya Raden Adipati Mertohadinegara menginginkan pusat pemerintahan di wilayah Tajug.<sup>39</sup>

Pada masa Bupati Raden Mas Brotodirjo III (1839 M) selain dilaksanakannya sistem tanam paksa, daerah Ponorogo juga diwajibkan untuk menanam kopi dan tom (bahan untuk membuat batik atau industri tekstil). Namun karena kebijakan kolonial yang tidak sejalan dengan pemikiran raden Mas

---

<sup>38</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Adipati dan Bupati Ponorogo (1694-2016)* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2020), 35.

<sup>39</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 54.

Brotodirjo III, maka dengan rasa tanggung jawab sosial dan keberanian beliau menyatakan sikap tegas menolak semua kebijakan pemerintah kolonial apabila ada indikasi kebijakan yang tidak berpihak pada kesejahteraan rakyatnya.<sup>40</sup>

Disisi lain pemerintah Belanda juga membuat pancingan dengan mengadakan program *reward* atau hadiah imbalan kepada kepada para bupati apabila bisa mengumpulkan hasil pertanian lebih banyak dari standar ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah Belanda.<sup>41</sup> Dengan demikian tidak mengherankan sering dijumpai bupati-bupati di daerah lain yang tergiur untuk memperoleh hadiah dengan ikut serta menindas rakyatnya sendiri.

Dinamika perkembangan politik juga ditandai dengan hadirnya pergerakan ormas-ormas Islam, seperti Sarekat Islam yang diprakasai oleh HOS Cokroaminoto, Muhammadiyah yang diprakasai oleh Kiai Ahmad Dahlan, dan Nahdhatul Ulama yang diprakasai oleh Kiai Hasyim Asyari dan Kiai Wahab Hasbullah. Hadirnya organisasi-organisasi tersebut menambah relasi dakwah Islam yang lebih dinamis di Ponorogo sehingga menciptakan hubungan harmonis terhadap seluruh elemen yang ada di masyarakat.

Dalam aspek perekonomian, perpindahan pusat kota menjadi tanda semakin berkembangnya kondisi sosial-ekonomi masyarakat Ponorogo. Pada masa Bupati Aria Sam misalnya, sektor usaha batik menjadi andalan hingga menjadi pusat batik nomor dua di pulau Jawa pada tahun 1934.<sup>42</sup> Afiliasi santri

---

<sup>40</sup> Safira Anugeraheni, Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter: Studi Tokoh Bupati Sumoroto III Raden Mas Brotodirjo "Jurnal Agasty Vol 11, No 1", (Januari 2021), 102.

<sup>41</sup> Ibid., 104.

<sup>42</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Adipati.*, 50.

dengan ormas Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama yang notabene lebih dominan memegang kedali pengelolaan kerajinan batik menjadikan berkembang pesatnya kerajinan batik di Ponorogo. Bahkan sampai diadakan pasar khusus batik 5 hari dalam sepekan saking banyaknya peminat batik pada waktu itu.

Terlepas dari sektor batik, dengan adanya potensial pengembangan sumber daya alam sektor pertanian juga menjadi modal utama perekonomian masyarakat Ponorogo. Namun sayangnya kebijakan politik etis pemerintah Belanda banyak memnimbulkan penderitaan rakyat, seperti halnya kategorisasi kepemilikan tanah persawahan di Ponorogo setengahnya dimiliki oleh perseorangan dan separuhnya merupakan tanah komunal (milik bersama baik secara bergantian atau tetap secara pengelolaan).<sup>43</sup>

Dengan begitu secara garis besar dapat dikatakan bahwa fluktuasi kondisi politik-ekonomi di Ponorogo didominasi peran kepemimpinan bupati dalam menjalankan roda pemerintahan serta pengaruh dari kebijakan-kebiakan pemerintah kolonial Belanda dalam memonopoli hasil panen sawah yang dikelola masyarakat.

### **C. Kondisi Sosial Keagamaan**

Identitas masyarakat lokal Ponorogo adalah tipikal yang masih teguh memegang tradisi kebudayaan warisan nenek moyang mereka. Tak ayal bahwasanya proses Islamisasi dilakukan secara damai, yakni melalui pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Dengan penjagaan pemeliharaan tradisi lama dan secara perlahan melakukan orientasi

---

<sup>43</sup> Wiradi, *Memori Wedana Ponorogo 21 September 1929* (Ponorogo: CCII, 2008), 335.

ajaran Islam secara tidak langsung terbentuk relasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Disamping itu proses penyajian Islam serta akulturasi budaya yang digunakan oleh para pendakwah dan penyesuaian dengan kepercayaan lokal menjadi kunci utama keberhasilan proses islamisasi di Ponorogo.

Sebagai pendiri Kadipaten Ponorogo, periode Adipati Bhatara Katong merupakan langkah awal proses dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam. Bathara Kathong di Bumi Wengker (sebelum bernama Ponorogo) pada tahun 1486 Masehi bersama para punggawanya untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam dengan mengalahkan Ki Ageng Kutu lalu merubah tradisi kesenian Reyog berasaskan ajaran Islam. Namun tetap saja corak warisan tradisi Majapahit masih dominan mewarnai masyarakat Ponorogo.

Selanjutnya pada periode kolonial penjajahan, problem utama yang ada di Ponorogo adalah keterbelakangan masyarakat akan ilmu pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan yang notabene sangat minim, hal itu secara otomatis menjadikan kedaulatan pemerintah kolonial Belanda dengan leluasa melakukan eksploitasi serta intervensi dalam bidang pendidikan keagamaan. Pemerintah kolonial juga melakukan pengawasan secara khusus terhadap lembaga pendidikan Islam serta memisahkan institusi pendidikan agama dan pendidikan umum. Berikut beberapa kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial yang terindikasi menghambat perkembangan dakwah Islam:<sup>44</sup>

1. Pada tahun 1882 pemerintah kolonial Belanda membentuk *Resterraden*, yaitu badan khusus yang bertugas mengawasi tata

---

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Peradaban Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 307.

laksana beragama dan pendidikan Islam. Sehingga pada tahun 1905, dengan keputusan dan nasihat dari badan konstitusi ini kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan mengenai orang yang memberikan pengajaran agama Islam harus lapor terlebih dulu kepada Pemerintah Belanda.

2. Pada tahun 1925 dikeluarkan aturan tambahan tentang Kiai atau guru agama Islam hanya boleh memberikan pengajaran agama jika mendapat rekomendasi dari Pemerintah Belanda.
3. Pada Tahun 1932 terdapat aturan yang isinya operasional madrasah atau pendidikan agama Islam hanya boleh berjalan jika mendapat izin dari pemerintah kolonial. Jika tidak ada izin maka pihak Belanda mempunyai wewenang untuk menutup bahkan memberantas sekolah pendidikan Islam yang tidak disukai Pemerintah Belanda.

Meski pemerintah kolonial dengan ketat terus menerus mengekang perkembangan agama Islam di Ponorogo, namun periode pasca perang Diponegoro tercatat banyak muncul lembaga pendidikan pesantren yang dirintis oleh sisa-sisa laskar pasukan Diponegoro.<sup>45</sup> Kelangsungan pesantren tidak tergantung otonominya dengan pihak luar, peran Kiai, santri, dan masyarakat sekitar saling bahu membahu dalam membangun lembaga pendidikan pesantren dengan segala tantangan yang ada. Secara eksklusif otonomisasi pesantren seolah tidak terikat dan menutup diri dengan otoritas pemerintah kolonial Belanda.

---

<sup>45</sup> Imam Sayuti Farid, *Dinamika Nahdlatul Ulama Ponorogo Semenjak Tahun 1926* (Ponorogo: LTNU Cab. Ponorogo, 2019), 38.

Atas dasar itulah yang kemudian memicu reaksi tokoh-tokoh masyarakat untuk melakukan pergerakan serta pemberdayaan terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat. Tokoh-tokoh pergerakan itulah yang kemudian menjadi penggerak masyarakat Ponorogo untuk berjuang atas kesejahteraan masyarakat serta melawan penindasan yang selaman ini dilakukan pemerintah kolonial.

Pada kurun waktu 1925-1967 M perkembangan kondisi keagamaan Ponorogo ditandai dengan berdirinya organisasi Islam dakwah dengan jargon *amar ma'ruf nahi munkar* Muhammadiyah Cabang Ponorogo pada 22 Februari 1922 yang mana dipelopori oleh Bapak Hasan Muhammad, Ali Diwirya, dan Karso Diwirya (seorang juragan Batik). Karso Diwirya mempunyai relasi yang baik dengan Pendiri Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan hingga di suatu kesempatan diadakanlah pembinaan terhadap 22 kader di *Langgar Etan Pasar* (sekarang menjadi Mushola Nyai Ahmad Dahlan).<sup>46</sup> Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya Muhammadiyah di Ponorogo.

Berdirinya organisasi Muhammadiyah di Ponorogo turut berpartisipasi ragam perkembangan syiar dakwah Islam di Ponorogo. Secara bertahap program dakwah intensif mulai dijalankan dengan landasan dasar berdirinya Muhammadiyah di Ponorogo, yang meliputi:<sup>47</sup>

1. Iklim perjuangan dan pergerakan umat Islam yang telah dirintis oleh Sarekat Islam sudah mampu berkembang pada masyarakat Ponorogo.

---

<sup>46</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Adipati*, 47.

<sup>47</sup> Tim Peneliti & Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, *Selintas Perkembangan Muhammadiyah Ponorogo* (Ponorogo: PDMMP, 1991), 22.

2. Iklim pergerakan kebangkitan Nasional yang mendorong pemuda pemudi bumi putera untuk berorganisasi.
3. Sikap mental perintis Muhammadiyah di Ponorogo untuk menerima dan melaksanakan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Kiai Ahmad Dahlan.
4. Motivasi berjuang yang dilandasi oleh hati dan panggilan rasa tanggungjawab atas edukasi pembinaan terhadap generasi yang akan datang.
5. Motivasi yang dilandasi tanggung jawab dan kewajiban untuk menyiapkan generasi penerus dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Pada masa Bupati Aria Sam memimpin Ponorogo, berdiri Organisasi Islam Nahdatul Ulama Cabang Ponorogo pada hari Senin, 18 April 1927 di dusun Durisawo Kelurahan Nologaten yang diprakasai oleh Kiai Syamsudin, Kiai Moh Mansyur, Kiai Jaelani, Kiai Moh Sidiq, Kiai Suyuti, Kiai Kurmen, Kiai Zaeni, Kiai Moh Romli, dan Kiai Abu Dawud.<sup>48</sup> Hal ini membuat intensitas dakwah dan praktik keagamaan di masyarakat semakin efektif dan efisien. Program-program kegiatan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama pada awal berdirinya menunjukkan orientasi pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus membina juga menjalin hubungan komunikasi antar Ulama sebagai pemimpin dan panutan masyarakat.

---

<sup>48</sup> Imam Sayuti Farid, *Dinamika*, 5.



Berdirinya NU di Ponorogo secara esensial mendedikasikan gerak organisasi kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia serta meniscayakan bagi masyarakat untuk bangkit semangat nasionalismenya dalam rangka melawan dan mengusir bangsa penjajah. Selain itu, NU didirikan sebagai bentuk perlawanan atas rencana penjajah yang akan melakukan proses penyeragaman agama di daerah jajahannya sesuai dengan agama yang dianut di negara asalnya atau dikenal sebagai misi *Gospel* (upaya menyebarkan agama Kristen).

Berkembangnya organisasi baru seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Ponorogo kontan menghadirkan sebuah kemanfaatan dan efikasi nyata terhadap tatanan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ponorogo. Hal tersebut tidak terlepas dari rasionalisasi peran Kiai-kiai pesantren yang aktif bergerak untuk mengikuti perkembangan pergerakan tokoh-tokoh nasional. Hal ini merupakan wujud rasa prihatin atas nasib masyarakat yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan yang selama ini menjadi polemik di kalangan masyarakat pribumi yang tak kunjung selesai.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB III**  
**PERINTISAN PONDOK PESANTREN DURISAWO PONOROGO**  
**OLEH KIAI SYAMSUDDIN**

**A. Biografi Kiai Syamsuddin**

Kiai Syamsuddin lahir pada Tahun 1889 di Sewulan, Dagangan, Madiun. Putra dari Kiai Syafi'i bin Kiai Hasan Syuhada bin Kiai Ali Zain bin Kiai Tafsiruddin bin Kiai Ageng Bagus Harun Basyariah (Sewulan) bin Ki Ageng Nolojoyo bin Ki Ageng Abdul 'Alim bin Raden Panji Darno Sentono bin Raden Arya Padurekso bin Pangeran Aryo Pringgoloyo bin Pangeran Kajoran bin Raden Mas Jolang (Panembahan Senopati) bin Raden Sutawijaya (Ki Ageng Pemanahan) bin Ki Ageng Ngalawihan bin Ki Ageng Sobo bin Ki Ageng Selo bin Ki Ageng Kates bin Ki Ageng Tarub II bin Ki Ageng Tarub I bin Raden Bondan Kejawan bin Girindrawardhana Dyah Ranawijaya (Brawijaya V).<sup>49</sup>



*Bagan 1. Pohon Silsilah Kiai Syamsuddin*

<sup>49</sup> Imam Tajuddin S, *Riwayat Hidup KH Syamsuddin*, Ponorogo, 1967, 1.

Melihat dari nasab beliau yang berasal dari tokoh-tokoh Ulama dan bangsawan kerajaan, dapat dilihat bahwa Kiai Syamsuddin merupakan tokoh yang memiliki latar belakang keluarga dengan basis keilmuan agama yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan kepribadian beliau yang tekun, disiplin, serta mampu hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai sosok yang kharismatik.<sup>50</sup> Dengan demikian tak ayal jika beliau mampu menguasai ilmu agama, politik, dan sosial humaniora dengan sangat baik.

Istri Kiai Syamsuddin adalah Ny. Hj. Romlah, putri dari Kiai Abu Dawud (tokoh tasawuf yang mengajarkan tarekat Naqshabandiyah di Durisawo). Kiai Abu Dawud merupakan menantu dari Kiai Abdul Wahab dengan memperistri Umi Marhamah. Kiai Abdul Wahab sendiri merupakan sisa-sisa laskar pasukan Diponegoro bersama ayahnya Ki Ageng Pronodipo yang kemudian membuka lahan atau babad kawasan Durisawo.<sup>51</sup>

Kiai Syamsuddin dengan istrinya, Ny. Hj Romlah binti Kiai Abu Dawud dikaruniai puta-putri 13 orang anak, 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan, namun 2 anak beliau meninggal dunia saat masih kecil. Sehingga jumlah anak Kiai Syamsuddin adalah 11 orang; terdiri dari 7 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Adapun putra-putri beliau sebagai berikut:<sup>52</sup>

1. Siti Fatimah Syamsuddin
2. Abu Amar Syamsuddin

---

<sup>50</sup> Ayyub Ahdiyana Syams, *Wawancara*, Ponorogo, 22 November 2021.

<sup>51</sup> *Ibid.*,

<sup>52</sup> Imam Tajuddin S, *Riwayat Hidup*, 1.

3. Ahmad Badawi Syamsuddin
4. Ahmad Khumaidi Syamsuddin
5. Ahmadi Syamsuddin
6. Ali Masyhud Syamsuddin
7. Abu Wahid Syamsuddin
8. Imam Tajuddin Syamsuddin
9. Siti Fathonah Syamsuddin
10. Siti Masruroh Syamsuddin
11. Siti Andari Syamsuddin

Masa muda Kiai Syamsuddin dihabiskan untuk berkelana mencari ilmu agama di berbagai pondok pesantren, antara lain Pondok Mojosari Nganjuk, Pondok Tanjungsari Ngawi, Pondok Sumoroto Ponorogo, Pondok Lirboyo Kediri, Pondok Djamsaren, dan Pondok Dagangan Madiun. Tak lepas dari itu, beliau juga menimba ilmu di tanah suci. Diantaranya adalah Ilmu Al Quran dan Belajar tentang Tarekat Naqshabandiyah di Jabal Qubes, Makkah.<sup>53</sup>

Kiai Syamsuddin adalah pendiri Pondok Pesantren Kiai Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Beliau adalah seorang Ulama yang dikenal sangat disiplin, tegas, dan mempunyai komitmen besar terhadap pendidikan. Beliau juga memiliki peran yang sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama para Ulama-Ulama Nusantara lainnya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

---

<sup>53</sup> Zami' Khudz Dza Wali Syam, *Wawancara*, Ponorogo, 20 November 2021.

Kiai Syamsuddin wafat dalam usia 80 tahun pada pada hari Ahad, 17 September 1967 M atau 13 Djumadil Akhir 1387 H pukul 20.30 WIB. Beliau meninggalkan amanah Allah SWT. yang telah dipenuhi semasa kehidupan beliau. Akan tetapi dengan kepergian beliau tidaklah mengurangi eksistensi Pondok Pesantren Durisawo. Bahkan gaung PP. Kiai Syamsuddin Durisawo semakin bergema keseluruh tanah air.<sup>54</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan Kiai Syamsuddin**

### **1. Riwayat Pendidikan**

Kiai Syamsuddin merupakan seorang tokoh yang lahir di tengah-tengah keluarga Ulama dan syarat dengan tradisi keilmuan Islam yang berintegritas. Meskipun demikian, beliau sangat menjunjung tinggi akan kesederhanaan hidup dan tidak lupa akan pentingnya pendidikan. Bahkan hal ini juga diterapkan kepada anak-anak beliau.<sup>55</sup> Dalam proses menimba ilmu, beliau tidak hanya belajar di pondok pesantren saja, melainkan juga belajar di sekolah pendidikan formal.

Dalam perjalanannya mencari ilmu, Kiai Syamsuddin tidak hanya belajar di satu kota saja, namun beliau juga belajar di berbagai kota dan bahkan sampai ke tanah suci Makkah. Berikut adalah rincian riwayat pendidikan Kiai Syamsuddin:<sup>56</sup>

#### **a. Sekolah Rakyat Negeri di Uteran Madiun**

---

<sup>54</sup> Ibid.,

<sup>55</sup> Imam Tajuddin S., *Riwayat Hidup*, 1.

<sup>56</sup> Ibid.,

Sekolah ini adalah langkah awal Kiai Syamsuddin kecil dalam menempuh pendidikan formal. Seperti halnya dengan metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Rakyat pada umumnya, di Sekolah Rakyat Negeri Uteran beliau belajar tentang pendidikan dasar seperti: membaca, menulis, menghitung, menggambar, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

b. Pendidikan Pondok Pesantren, antara lain:

1) Pondok Pesantren Mojosari Nganjuk

Di pondok pesantren Mojosari ini Kiai Syamsuddin muda memulai pendidikan awal didunia pesantren dan pembelajaran kitab kuning kepada Kiai Sholeh dan Kiai Zainuddin yang mashyur dengan kewaliannya. Basis keilmuan Kiai Zainuddin yang bergerak dalam bidang tasawuf secara otomatis menjadi orientasi awal bagi Kiai Syamsudin muda untuk mengenal ilmu agama bidang tasawuf.

Selain belajar ilmu tasawuf beliau belajar ilmu hukum-hukum Islam (fiqih). Salah satu yang beliau pelajari pada pesantren ini adalah kitab *Fath al-Muin*. Belum ada data yang jelas berapa lama Kiai Syamsuddin belajar di pondok pesantren ini, namun yang pasti disini beliau banyak belajar tentang tradisi keilmuan pesantren dan kajian-kajian kitab kuning, juga mengindikasikan bahwa Kiai Syamsuddin pernah tabarukkan dengan Kiai Zainuddin sebagai sarana untuk menyempurnakan keilmuan beliau.

## 2) Pondok Pesantren Sekar Putih Nganjuk

Rihlah pendidikan pesantren Kiai Syamsuddin muda selanjutnya adalah pondok pesantren Sekar Putih Nganjuk. Di tempat ini beliau menjadi santri pada masa generasi pertama kepemimpinan Kiai Abdurrahman Karim, yang terkenal linuwih dan menguasai ilmu kanuragan dengan ajian *condromowo*. Di tempat ini beliau belajar pelajaran kitab kuning seperti kitab tafsir, *Riyadh as-Shalihin*, taqrib, tajwid, tasawuf dan sebagainya.<sup>57</sup> Disamping itu pendidikan karakter yang dipelajari Kiai Syamsuddin di pondok ini adalah tentang menjalankan syariat Islam dengan nyata dan konsekuen, dengan kata lain bukan hanya sekedar menguasai sebuah ilmu namun juga mewujudkan implementasi atau penerapan dari ilmu tersebut.

## 3) Pondok Pesantren Tanjungsari Ngawi

Setelah belajar di pondok pesantren Sekar Putih, Kiai Syamsuddin melanjutkan perjalanan belajarnya di pesantren Tanjungsari Ngawi. Akan tetapi belum ada sumber yang bisa menjelaskan tentang riwayat proses belajar ataupun metode pembelajaran yang didapatkan Kiai Syamsuddin di pondok tersebut. Pasti nya ihwal beliau *mondok* di pesantren ini adalah tabarukan kepada Kiai ataupun Ulama di Tanjungsari untuk mendapatkan barokah ilmu yang beliau pelajari.

---

<sup>57</sup> Burhan Supriadi, *Wawancara*, Ponorogo, 25 November 2021.

#### 4) Pondok Pesantren Sumoroto Ponorogo

Sama halnya ketika belajar di pesantren Tanjungsari, riwayat mengenai proses belajar Kiai Syamsuddin di wilayah Sumoroto Ponorogo sangatlah minim. Hal ini dikarenakan tidak adanya sisa-sisa bukti adanya pondok pesantren di kawasan tersebut pada kurun waktu 1925-1967. Namun bisa jadi beliau berguru pada seorang Ulama yang *sirr* atau kurang dikenal dalam perjuangan dakwahnya.<sup>58</sup>

#### 5) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Pengembaraan Kiai Syamsuddin muda untuk menuntut ilmu dilanjutkan dengan belajar di pesantren Lirboyo Kediri. Disana beliau belajar kepada Kiai Abdul Karim atau lebih sering disapa Mbah Manab untuk mematangkan ilmu nahwu dan sharaf sebagai bekal beliau menguasai ilmu alat dalam membaca dan *maknani* kitab-kitab kuning. Tidak diketahui secara pasti seperti apa kedekatan hubungan Kiai Syamsuddin dengan Kiai Abdul Karim, namun banyak keteladanan Mbah Manab yang tercermin pada kepribadian Kiai Syamsuddin, seperti senang lelaku olah batin (riyadhah), tawakkal, dan sikap lemah lembut.<sup>59</sup>

#### 6) Pondok Pesantren Jamsaren Solo

---

<sup>58</sup> Mahfudz, *Wawancara*, Ponorogo, 18 November 2021.

<sup>59</sup> *Ibid.*,



Rihlah atau perjalanan Kiai Syamsuddin dalam menempuh pendidikan pesantren selanjutnya adalah di pesantren Jamsaren Solo. Disini beliau belajar pada Kiai Abu Amar atau juga dikenal dengan Kiai Ngabei Projowijoto, yang mana sudah menggunakan sistem kelas (Madrasah Diniyah) sebagai metode pendidikan yang digunakan untuk mengajar santri. Hal inilah yang kemudian menjadi referensi Kiai Syamsuddin dalam mendirikan pondok pesantren di Durisawo beserta sekolah pendidikan formalnya.<sup>60</sup>

Pengembaraannya tidak berhenti di bumi kelahirannya saja, Kiai Syamsuddin semakin haus akan ilmu agama. Beliau akhirnya melanjutkan belajar ke negara sumber ilmu ke-Islaman, yaitu Makkah. Setelah berada di tanah suci beliau melanjutkan belajarnya, diantaranya adalah:<sup>61</sup>

1) Belajar di Makkah

Kiai Syamsudin belajar di Makkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Ketika di Makkah beliau belajar ke Ulama-ulama terkenal antara lain:

- a) Syekh Mahfudz at-Termasy kepada beliau Kiai Syamsuddin memperdalam ilmu hukum, tasawuf, dan ushul fiqih di Masjidil Haram. Syekh Mahfud at-Termasy merupakan seorang Ulama yang mempunyai sanad yang sah dalam tranmisi intelektual pengajaran *Shahih Bukhari*. Oleh karena itu Kiai

---

<sup>60</sup> Ibid.,

<sup>61</sup> Burhan Supriadi, *Wawancara*, Ponorogo, 25 November 2021.

Syamsuddin mendapatkan keilmuan hadits dari jalur sanad yang resmi yaitu hadits *Shahih Bukhari*.

b) Syekh Mukhtarom, kepada beliau Kiai Syamsudin mendapatkan keilmuan fiqh yaitu kitab *Fathul Qarib*.

c) Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Kiai Syamsudin mendapatkan keilmuan fiqh dikarenakan beliau menjadi seorang Mufti Syafi'i di Makkah

d) Syekh Abdul Hamid, dari beliau Kiai Syamsuddin mendapatkan ilmu *'arudh* dan *ma'ani*.

- 2) Belajar Guru Tarekat Naqsabandiyah di Jabal Qubaisy, Makkah. Kiai Syamsuddin Belajar tarekat Naqsabandiyah kepada pimpinan tarekat tersebut yaitu Syekh Sulaiman Zuhdi. Banyak ulama dari Jawa dan Sumatra yang belajar tarekat tersebut ke Syekh Sulaiman Zuhdi yang berpusat di jabal Qubaisy. Kiai Syamsuddin pada awalnya mengenal tarekat Naqsabandiyah dari mertuanya yaitu Kiai Abu Dawud yang merupakan pendiri dan mursyid dari suluk tarekat Naqsabandiyah Durisawo. Sedangkan Kiai Abu Dawud bin Hasan merupakan murid dari Kiai Fadhil Genthon yang merupakan seorang alim ulama dan laskar dari daerah kulon yang membuka atau *babad* daerah Gentan yang dahulu terkenal angker dan *wingit*.<sup>62</sup> Beliau merupakan mursyid tarekat Naqsabandiyah sebelum Kiai Abu Dawud. Kiai Syamsudin belajar tarekat

---

<sup>62</sup> Ibid.,

Naqsabandiyah sampai Jabal Qubaisy dikarenakan tarekat Naqsabandiyah mempunyai peranan yang positif terhadap spiritualitas di Durisawo. Kiai Syamsudin belajar bagaimana cara lebih dekat dengan Allah dan merasa lebih tuma'ninah dalam menjalankan ibadah serta mengingat akhirat dan meninggalkan hal-hal yang bersifat lahiriyah.

Akan tetapi Kiai Syamsudin bukan mursyid selanjutnya untuk meneruskan Kiai Abu Dawud. Putra dari Kiai Abu Dawud yaitu Kiai Dimiyati yang meneruskan suluk tarekat Naqsabandiyah.

## **2. Riwayat Pekerjaan**

Kegiatan sehari-hari Kiai Syamsuddin tidak hanya dihabiskan di pondok pesantren, melainkan juga melakukan aktivitas kegiatan di luar pondok pesantren. Disamping kegigihan beliau dalam meningkatkan sumber daya manusia santri, Kiai Syamsuddin juga menekankan studi pendidikan formal agar dapat mengemban pendidikan setinggi mungkin sehingga dapat bersaing ditengah dinamisme arus perkembangan zaman. Hal tersebut dilandasi anggapan beliau bahwa sebagai generasi muda yang bisa dibanggakan serta untuk mencapai kualitas santri yang baik itu harus dapat memberikan kebaikan dan kemanfaatan bagi kemaslahatan umat.

Dalam memulai pekerjaan atau karirnya, beliau menjadi guru agama di pondok yang didirikannya sekaligus mubaligh di daerah

Ponorogo. Terdapat banyak kegiatan atau riwayat pekerjaan yang telah dilakukan. Kiai Syamsuddin dalam masa hidupnya, diantaranya adalah:<sup>63</sup>

- a. Guru agama atau Muballigh Islam di Daerah Ponorogo.
- b. Guru Agama atau Pendiri Pondok Pesantren Durisawo (sekarang diberi nama YP. Muallimin Durisawo Ponorogo).
- c. Pendiri Partai Nahdhatul Ulama Cabang Ponorogo.
- d. Rais Syuriah Nahdhatul Ulama Cabang Ponorogo.
- e. Guru Madrasah Tsanawiyah NU Ponorogo.
- f. Anggota Pengadilan Agama Negeri pada masa Pemerintah Hindia Belanda.
- g. Pemimpin Agama/Somuka pada masa Pemerintah Jepang.
- h. Pimpinan Alim Ulama Ponorogo pada masa perjuangan Kemerdekaan RI tahun 1945.
- i. Anggota Pengurus Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) Cabang Ponorogo.
- j. Ketua Pengadilan Agama Negeri Ponorogo pada tahun 1955.

Terlepas dari riwayat pekerjaan beliau di luar pondok, Kiai Syamsuddin juga berprofesi sebagai petani seperti masyarakat lokal Ponorogo pada umumnya. Pada tahun 1950 Kiai Syamsuddin tercatat memiliki lahan persawahan di beberapa tempat dengan sistem bagi hasil dan pengelolaan yang tersistematis.<sup>64</sup> Seperti sawah yang ada di daerah Dungus Madiun misalnya, disana beliau menunjuk Pak Makhalli sepupu

<sup>63</sup> Imam Tajuddin S, *Riwayat Hidup.*, 1.

<sup>64</sup> Mahfudz, *Wawancara*, Ponorogo, 18 November 2021.

Kiai Syamsuddin untuk mengelola sawahnya. Selain itu terdapat beberapa lahan persawahan milik Kiai Syamsuddin yang ada di Madiun juga dikelola oleh Pak Makhalli, seperti di wilayah Lungur, Watu Tupok, dan Ngesrep.<sup>65</sup>

Kemudian untuk sawah milik Kiai Syamsuddin yang berada di kawasan Ponorogo, sawah beliau di wilayah Walikukun dikelola oleh Pak Baidhawi. Ada lagi sawah yang berada di wilayah Semanding, Kiai Syamsuddin memberikan tanggung jawab pengelolaan kepada Pak Hasyim, yang mana lahan persawahan milik Kiai Syamsuddin terletak tepat di sebelah timur rumahnya. Menurut penuturan Mbah Mahfudz, diriwayatkan ada satu bagian di sebelah utara lahan sawah milik Kiai Syamsuddin yang tidak ditanami karena terkenal *wingit* atau keramat karena merupakan tempat tinggal kerajaan ghaib *Lurah Semar*.<sup>66</sup> *Wallahu 'Alam*.

Sedangkan untuk sawah beliau yang berada di wilayah Durisawo sendiri dikelola oleh Kiai Syamsuddin secara langsung dengan dibantu pelaksanaannya oleh santri-santri pondok pesantren Durisawo.<sup>67</sup> Dimana pengelolaan sawah dikerjakan oleh santri beliau secara keseluruhan, mulai dari membajak sawah, menyemai padi, menanam bibit, memberi pupuk, membersihkan hama rumput, hingga panen. Kesemuanya dikerjakan sendiri oleh santri-santri Kiai Syamsuddin.

---

<sup>65</sup> Ibid.,

<sup>66</sup> Ibid.,

<sup>67</sup> Ibid.,

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam sistem pendidikan yang diterapkan Kiai Syamsuddin kepada para santri bukan hanya tentang khazanah keilmuan agama Islam saja, namun juga memberikan edukasi keilmuan dan pembelajaran ekonomi dengan orientasi praktik lapangan secara langsung. Sesuai dengan sistem pengelolaan sawah yang diterapkan Kiai Syamsuddin, hasil panen yang didapatkan dari sawah-sawah beliau digunakan untuk menunjang perekonomian keluarga dan kebutuhan operasional pondok pesantren.

### **C. Periode Rintisan Pertama Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo**

Pondok Pesantren Durisawo atau sekarang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Kiai Syamsuddin Durisawo. Dimana nama tersebut adalah diambil dari pendiri pondok pesantren itu sendiri, yaitu Kiai Syamsuddin. Penamaan tersebut secara resmi telah disahkan pada tanggal 12 Juli 1969 sepeninggal Kiai Syamsuddin oleh menteri kesejahteraan rakyat Indonesia, yaitu Kiai Dr. Idham Cholid.<sup>68</sup> Pondok Pesantren Durisawo didirikan pada tahun 1925 M dengan beraskan agama Islam pada konsentrasi keilmuan fiqih. Letak Pondok Pesantren Durisawo berada di Jl. Lawu, Gg. IV No. 4 Durisawo, Nologaten, Ponorogo. Cikal bakal dari pondok ini adalah “Bait Al-Taqwa” sebuah bangunan yang klasik dan indah yang digunakan sebagai asrama.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Imam Tajuddin S., *Riwayat Hidup*, 2.

<sup>69</sup> *Ibid.*,

Pondok Pesantren Durisawo menempati area tanah dengan luas kurang lebih 4.200 m.<sup>70</sup> Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Lawu, Gg. IV No. 4
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Kawi
3. Sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan warga
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Lawu

Latar belakang didirikannya pondok pesantren tersebut adalah atas dasar pemikiran Kiai Syamsuddin yang mana pada saat itu masyarakat lokal Ponorogo, Durisawo khususnya sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat mencetak watak insani atau pribadi yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga kemaksiatan dan kedzaliman berangsur-angsur dapat berkurang dan sampai tidak dirasakan lagi. Selain itu, sesuai dengan AD ART Yayasan PP. Kiai Syamsuddin dengan ini didirikan atas tujuan:<sup>71</sup>

1. Mempertinggi dan memperluas pendidikan dalam pengajaran agama Islam.
2. Mencetak calon-calon guru, mubaligh, dan *zu'ama* Islam.

Kiai Syamsuddin tentunya memiliki sebuah visi dan misi dalam mendirikan sebuah pondok pesantren. Dimana visinya adalah menginginkan agar terwujudnya individu yang memiliki sifat agamis, berkemampuan

---

<sup>70</sup> Ibid.,

<sup>71</sup> Imam Tajuddin S., *Riwayat Hidup*, 3.

ilmiah-diniyah. Disamping itu juga agar para santri bisa terampil dan profesional sesuai dengan tatanan kehidupan. Sedangkan misi beliau adalah dapat menciptakan calon agamawan yang berilmu, ilmuwan yang beragama, dan dapat menjadi tenaga yang terampil serta agamis yang menekankan profesionalitas.

Sejak dirintisnya PP. Kiai Syamsuddin ada banyak perkembangan yang terjadi, mulai dari semakin bertambahnya santri sampai pembangunan asrama santri. Bahkan sepeninggal Kiai Syamsuddin, PP. Kiai Syamsuddin Durisawo Ponorogo semakin berkembang maju mengikuti dinamisme perubahan zaman dan teknologi sehingga eksistensi pondok dapat bergaung di tanah air. Berdasarkan wasiat almaghfurlah, kepemimpinan pondok pesantren diserahkan kepada putranya yang ke-8, yaitu Kiai Drs. Ahmad Tajuddin Syam yang dibantu dengan saudara-saudaranya.<sup>72</sup>

Sebelum Kiai Syamsuddin wafat, beliau telah menyiapkan wasiat yang isinya adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

1. Yang disertai sebagai pimpinan atau pengasuh pondok pesantren sepeninggal beliau adalah Kiai Ahamad Tajuddin Syams (putra ke delapan) sampai keturunannya.
2. Yang disertai untuk mengemban tugas sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin 6 tahun adalah Kiai RM Aboe Amar Syamsuddin (putra ke dua).

<sup>72</sup> Zami' Khudz Dza Wali Syam, *Wawancara*, Ponorogo, 20 November 2021.

<sup>73</sup> Imam Sayuti Farid, "*Dinamika NU*", 12.



Keteladanan Almaghfurulloh Kiai Syamsuddin benar-benar sudah melekat pada hati dan jiwa putra-putri beliau. Sehingga pada masa selanjutnya, perjalanan Pondok Pesantren Kiai Syamsuddin sedikitpun tidak mengalami kemerosotan dan kemunduran, bahkan semakin banyak pengembangan dan inovasi baru yang muncul setelah periode pertama perintisan pesantren oleh Kiai Syamsuddin.



## **BAB IV**

### **PERJUANGAN KIAI SYAMSUDDIN MENEGAKKAN AGAMA ISLAM DALAM KESEDERHANAAN**

Dusun Durisawo merupakan sebuah dusun yang cukup terbilang berada di tengah-tengah kota, yaitu di Desa Nologaten yang bertepatan di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Walaupun keberadaannya di tengah-tengah kota, tak membuat masyarakatnya paham akan ilmu pengetahuan dan agama yang mumpuni. Hal ini dikarenakan keterbelakangan masyarakat akan ilmu pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan yang sangat minim. Sehingga dengan kondisi tersebut membuat hati tokoh-tokoh masyarakat tergerak untuk meningkatkan intensitas dakwah menyebarkan ajaran agama Islam.

Kiai Syamsudin telah lama menimba ilmu agama Islam di berbagai pondok pesantren. Mulai dari kota kelahirannya sendiri hingga ke tanah suci. Selepas dari menimba ilmu dan menikah dengan Ny. Hj Romlah binti Kiai Abu Dawud Durisawo, kemudian beliau mendirikan sebuah pondok pesantren di Durisawo dengan tujuan mempertinggi dan memperluas pendidikan dalam pengajaran agama Islam di Ponorogo dan mencetak calon-calon guru, mubaligh, serta *zu'ama* Islam sebagai penerus generasi yang akan datang. Selain itu juga untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau dapatkan selama belajar di pesantren dengan mengimplementasikan praktik keilmuan kedalam jiwa masyarakat Ponorogo.

Kiai Syamsuddin terkenal sebagai seorang dengan pembawaan yang sederhana namun juga memiliki kepribadian yang disiplin dan tekun. Sehingga dengan kepribadiannya tersebut, beliau mampu terjun ke dunia politik dan mampu hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai tokoh Ulama. Bahkan dalam mendidik anak-anaknya, Kiai Syamsuddin sangat mengedepankan mutu pendidikan. Dengan kegigihan beliau dalam dunia pendidikan semua anak-anaknya mampu mengemban pendidikan yang tinggi dan memiliki gelar di belakang namanya.

#### **A. Kiai Syamsuddin Menegakkan Agama Melalui Lembaga Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mana digunakan untuk memahami, mempelajari, menghayati, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari bagi umat manusia.<sup>74</sup> Sejalan dengan hal tersebut, pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islam khususnya di Indonesia memiliki sudut persepsi yang plural. Dimana pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga dakwah, lembaga pembinaan moral, dan yang paling terkenal adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan pada saat menghadapi berbagai rintangan internal maupun eksternal.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Rofiq. A, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

<sup>75</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratif Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), xiii.

Dalam catatan panjang sejarah, pondok pesantren juga menampilkan diri sebagai rujukan pendidikan sosial sejak sebelum adanya kemerdekaan. Selain itu juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengenalkan dan mengupayakan internalisasi nilai-nilai luhur kemasyarakatan yang bertumpu pada kepercayaan agama Islam. Bahkan pesantren juga hadir dengan karakter yang cenderung pada penguatan keagamaan dengan pola pendidikan yang mandiri dan sederhana, baca kitab kuning, baca Al-Quran, shalat berjamaah, diskusi keagamaan, dan masih banyak kegiatan lainnya yang menopang kematangan mental spiritual.<sup>76</sup>

Tak heran jika dalam menegakkan ajaran agama Islam, Kiai Syamsuddin juga fokus pada kualitas pondok pesantren. Baik dalam hal pendidikan formalnya dan dalam hal keagamaan. Tanggung jawabnya sangat besar sebagai tokoh agama dan juga sebagai pengasuh, beliau benar-benar menegakkan konsep *Thalabul Ilmi* sebagai landasan dasar bagi para santri agar terus terpacu untuk belajar menimba ilmu agama di pondok pesantren.

Sesuai dengan aspirasi Kiai Syamsuddin dalam visi dan misi beliau yaitu mewujudkan individu dengan karakteristik sifat agamis serta menciptakan calon agamawan yang berilmu, membuat pondok pesantren Durisawo mengalami kemajuan yang cukup baik. Sejak masa awal perintisan pondok santri yang mondok mulai berdatangan dari berbagai daerah dan pulau.<sup>77</sup> Sehingga hal ini membuat Kiai Syamsuddin tergerak untuk

---

<sup>76</sup> Maimun, *Superioritas Pesantren dalam Pendidikan Karakter* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 2-3.

meningkatkan mutu keagamaan yang ada di pondok pesantren dengan berbagai metode dan cara yang bervariasi.

Dalam hal sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Durisawo, metode yang dipakai Kiai Syamsuddin sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pondok-pondok pada umumnya, yakni: sistem *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*.<sup>78</sup> Dengan metode pengajaran tersebut sedikit banyak dapat melatih santri untuk bisa menguasai *lughah arabi* serta mampu memahami maksud dari isi kitab-kitab yang dikaji di pesantren. Disisi lain metode tersebut juga melatih improvisasi santri agar bisa menjelaskan dan mempresentasikan materi dari kitab-kitab kuning, terlebih bisa mempraktikkan pengamalan ilmu dalam diri seorang santri agar bisa bermanfaat bagi dan untuk umat.

Sehubungan dengan hal itu, metode pengajaran klasik pondok pesantren yang dipakai Kiai Syamsuddin tercermin dari program-program pembelajaran dan kegiatan pondok pesantren Durisawo. Dimana secara umum dikategorisasikan menjadi dua; Pertama, program pendidikan yang mencakup pembelajaran kitab-kitab fiqih (*Fathul Qarib*, *Fathul Muin*, *Nihayat al-Zain*), kitab hadits (*Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah*, *Shahih Bukhari*) kitab tauhid (Barzanji) dan kitab tafsir (Tafsir Jalalain). Kedua aktivitas kegiatan keagamaan seperti majelis tarekat Naqsabandiyah dan dzikir *Rattib al-Haddad*.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ayyub Ahdiyan Syams, Wawancara, Ponorogo, 22 November 2021.

<sup>79</sup> Ibid.,

Pada tahun 1937, Kiai Syamsuddin meningkatkan mutu pendidikan dengan menambah fan keilmuan yang lain. Diantaranya adalah Al-Qur'an beserta tafsirnya, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, dan ilmu alat di samping fan yang telah diterapkan terlebih dulu. Seiring berjalannya waktu peningkatan jumlah santri semakin bertambah banyak. Banyak asrama atau tempat tinggal santri yang tidak cukup lagi di huni santri-santrinya. Sehingga beliau mulai melakukan berbagai upaya pembangunan sarana prasana, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a) Mendirikan Madrasah Ibtida'iyah NU pada bulan September 1938 sampai dengan 1939.
- b) Pada tahun 1958 melakukan pembangunan asrama santri, gedung mualimin, mushola, aula, serta kediaman asatidz.
- c) Pada tahun 1961 Kiai Syamsuddin menambah ruangan kelas Mualimin
- d) Mendirikan Mualimin 6 tahun berdasarkan Piagam Depag Jatim (1 Januari 1979).

Dalam memimpin jalannya roda pengorganisasian pondok pesantren Durisawo, selain fokus dalam meningkatkan sistem pembelajaran agama Islam dan pembangunan sarana prasarana pendidikan para santri, Kiai Syamsuddin juga bergerak dalam pengembangan bisnis industri sentra batik.<sup>81</sup> Dimana pada saat itu menjadi salah satu pusat industri penting yang memiliki *impact* serta pengaruh penting di Ponorogo.

---

<sup>80</sup> Imam Tajuddin S, *Riwayat Hidup*, 2.

<sup>81</sup> Mahfudz, Wawancara, Ponorogo, 18 November 2021.

Salah satu perjuangan Kiai Syamsuddin dalam hal ini adalah memiliki kontribusi terhadap pembentukan Koperasi Batik Bakti. Dimana pada mulanya diawali dengan mengadakan beberapa kali pertemuan di bawah bimbingan dari Jawatan Koperasi dan resmi berdiri pada tanggal 18 Juni 1948 dengan nama Koperasi Batik Bakti yang merupakan singkatan dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia.<sup>82</sup> Tercatat sebelum memiliki gedung kantor sendiri, Koperasi Bakti berkantor di rumah Kiai Syamsuddin selaku Bendahara I dari koperasi tersebut.

Para santri dari pondok pesantren Durisawo pada waktu itu banyak yang bekerja di industri Batik Bakti selain belajar agama di pesantren. Dimana santri bekerja di industri batik pada siang hari kemudian belajar mengaji di pondok pada malam harinya. Koperasi Batik Bakti adalah salah satu kolega bisnis yang dijalankan Kiai Syamsuddin pada masa pembentukannya bersama pengusaha batik di Ponorogo.<sup>83</sup>

Beberapa kontribusi yang dilakukan Kiai Syamsuddin melalui Batik Bakti adalah mendirikan pabrik mori pada tahun 1956, yang terletak di desa Purwosari Babadan Ponorogo, di atas tanah seluas 2.331 Ha, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan *supply* kain mori sebagai bahan baku batik bagi pengusaha batik di Ponorogo pada umumnya.<sup>84</sup> Disamping itu berkat adanya mitra kerja dengan Batik Bakti ini, berhasil membantu meng-kontrol

---

<sup>82</sup> Tutiek Ernawati, "Koperasi Batik Bakti & Kontribusinya Pada Sejarah Ekonomi Ponorogo, *Sejarah Dan Budaya*, Nomor 2, (Desember, 2016), 217.

<sup>83</sup> Mahfudz, *Wawancara*, Ponorogo, 18 November 2021.

<sup>84</sup> Tutiek Ernawati, "Koperasi Batik, 218.

perekonomian masyarakat dan pemerintah Ponorogo. Seperti halnya dengan pencapaian-pencapaian lain yang diusahakan, seperti mendirikan poliklinik, sekolah-sekolah, gedung serba guna dan toko Wisma Batik.

Meskipun data secara rinci mengenai apa saja afiliasi Kiai Syamsuddin dengan kolaborator-kolaborator yang bekerja sama dalam membentuk jaringan relasi bisnis masih belum terperinci. Namun yang pasti, dapat diketahui bahwasanya dalam perjuangannya mengintegrasikan peran pondok pesantren Durisawo dengan pihak-pihak luar Kiai Syamsuddin memiliki kapasitas sebagai Ulama sekaligus seorang entrepreneur dengan kompetensi yang tinggi.

#### **B. Sumbangsih terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Pondok pesantren telah ikut serta andil dalam perjalanan bangsa Indonesia sejak era perjuangan hingga sekarang ini. Maka tidaklah heran jika pondok pesantren disebut sebagai salah satu bagian yang memiliki peran vital dalam catatan historis bangsa Indonesia secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pesantren telah hadir sebagai jawaban atas panggilan keagamaan untuk menegakkan nilai-nilai ajaran agama melalui pengayoman, pendidikan keagamaan, dan dukungan atas kelompok-kelompok agama.<sup>85</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, Kiai Syamsuddin juga memiliki peran dalam perjalanan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Terlepas dari itu, Kiai Syamsuddin adalah tokoh agama di masyarakat

---

<sup>85</sup> Maimun, *Superioritas*, 2.



Ponorogo yang memiliki peran sosial yang vital dalam proses mobilisasi untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kendati demikian, arsip-arsip atau sumber data yang valid masih belum ditemukan dan tidak terdokumentasikan dengan baik. Tercatat hanya riwayat mengenai kampanye perjuangan Resolusi Jihad dan Laskar Hisbullah yang masuk dalam literatur penulis untuk menggambarkan bagaimana perjuangan Kiai Syamsuddin terhadap Kemerdekaan Republik Indonesia.

Terlepas dari hal tersebut, Ulama dan santri memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Peranan para Ulama dan santri sejak awal perjuangan bangsa Indonesia hingga dapat menikmati kemerdekaan saat ini tidaklah dapat diabaikan begitu saja. Merekalah yang memberikan kekuatan serta keyakinan terhadap rakyat Indonesia. Yang mana pada saat itu harga diri dan martabatnya sedang diinjak-injak penjajah serta dicap sebagai bangsa rendahan. Perjuangan di mulai dari gerakan perlawanan bersenjata sampai dengan jalur diplomasi, keyakinan syahid lah yang membuat mereka berani dalam melawan penjajah.<sup>86</sup>

Ulama dan santri-santri adalah pejuang bangsa. Laskar Ulama santri yang membela Indonesia bukanlah hanya sekedar dengan emosi belaka, melainkan dengan ilmu pengetahuan, spiritual dan strategi. Ilmu yang dimiliki Kiai ditularkan kepada santri-santrinya untuk membela tanah air dengan fatwa *jihad fi sabilillah*. Selain itu juga ditanamkan sikap spiritual

---

<sup>86</sup> Ahmad Royani, "Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, 3: 2, (Januari-Juni, 2018), 122.

agar memiliki daya tahan dan tidak takut dengan penjajah walaupun senjata yang digunakan hanya seadanya. Sedangkan strategi diatur sebagaimana pada saat Rasulullah SAW. menghadapi musuh-musuhnya.

Kiai Syamsuddin adalah tokoh agama yang disiplin dan tegas. Sehingga dengan kepribadian yang dimiliki tersebut, beliau memiliki peran yang sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama para Ulama-Ulama Nusantara lainnya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Hingga pada masa penjajahan Belanda, aktifitas Pondok pesantren dihentikan sementara, dan beralih pada kegiatan melawan penjajah Belanda dengan bergabung dengan Laskar Hisbullah.<sup>87</sup>

Adapun sumbangsih Kiai Syamsuddin terhadap Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

a) Pada masa penjajahan Jepang

Kiai Syamsuddin tercatat pernah menjadi pemimpin agama karesidenan (*Somuka*) pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Yang mana secara fungsional merupakan sebagai pusat pelayanan keagamaan dan pelaksanaan tugas moderasi beragama serta menjalankan tugas untuk menyelesaikan perkara yang disengketakan masyarakat Ponorogo sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Meski demikian ihwal tersebut bukanlah tujuan utama Jepang memilih Kiai Syamsuddin sebagai pemimpin Somuka, dengan menempatkan tokoh pergerakan Islam seperti Kiai Syamsuddin sebagai

---

<sup>87</sup> Mahfudz, *Wawancara*, Ponorogo, 18 November 2021.

pemimpin kantor merupakan salah satu strategi Jepang untuk menarik simpati umat Islam supaya mendukung cita-cita jargon Persemakmuran Asia Raya di bawah pimpinan *Dai Nippon*. Hal itu tentunya membuat Kiai Syamsuddin sangat berhati-hati dalam melaksanakan peran fungsi beliau dalam membuat dan mengambil keputusan.

Namun sebagai seorang organisator yang berintegritas tinggi, posisi di *Somuka* menjadi keuntungan tersendiri bagi Kiai Syamsuddin sebagai penggerak untuk bisa menumbuhkan semangat jiwa nasionalis masyarakat Ponorogo agar bisa terlepas dan merdeka dari cengkeraman penjajahan Jepang yang mulai menampakkan maksud tujuan sebenarnya mereka datang ke tanah air.

Seperti ketika kebijakan Romusha diterapkan di Ponorogo pada 1943, kondisi rakyat saat pendudukan Jepang sangat sengsara. Masyarakat Ponorogo diwajibkan menanam kapas, jarak, dan tanaman-tanaman bahan baku industri lainnya untuk keperluan perang Jepang bertempur di Perang Asia-Pasifik.<sup>88</sup>

Kendati demikian, berkat pendekatan pihak Jepang terhadap pemimpin agama Islam yang baik pada masa awal pendudukannya, tokoh-tokoh Ulama di Ponorogo termasuk Kiai Syamsuddin banyak mendapat keuntungan dari kemudahan akses dan jaringan informasi yang diberikan penguasa Jepang. Bahkan pemerintah Jepang memberikan beberapa fasilitas seperti pelatihan bagi para Kiai, dengan mengajarkan sejarah,

---

<sup>88</sup> Krisdianto, dkk, *Jejak Sejarah NU Ponorogo*, (Ponorogo: LTN NU, 2021), 179.

wawasan kebangsaan, manajemen organisasi, dan bahasa Jepang. Hal tersebut tentunya tentunya menjadi sebuah kesempatan dan pengalaman yang tidak pernah didapatkan dari pemerintah Belanda.

Dampak positifnya, dari atensi yang diberikan pemerintah Jepang menjadikan terjadinya politisasi kapasitas Kiai-kiai di Ponorogo yang secara cepat meningkatkan daya olah manajemen sebagai sarana untuk dakwah Islam dan memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia.

b) Penumpasan PKI 1948

Pada tahun 1948 Kiai Syamsuddin sebagai laskar Hizbullah ikut ambil peranan dalam penumpasan PKI yang memberontak pada pemerintah Republik Indonesia. Diriwayatkan bahwa gerombolan PKI dibawah pimpinan Muso berniat melebarkan sayapnya dengan berbagai kampanye dan ajakan untuk mendukung gerakan Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang berkonsolidasi untuk memproklamasikan pemerintahan baru yang disebut sebagai Pemerintah Front Nasional, sebagai lawan dari Pemerintah Republik Indonesia.

Yang menjadi permasalahan adalah ketika FDR-PKI mendeklarasikan Negara Soviet Madiun pada tanggal 19 September 1948, serta mengangkat Wakil Walikota Madiun sebagai pejabat presiden sementara, yang mana hal ini memicu reaksi Soekarno sebagai upaya pemberontakan terhadap Republik Indonesia.

Bagaimana tidak, PKI secara terang-terangan membuat kecemasan umum dengan melakukan terror serta berbagai perampokan hingga

pembunuhan. Bahkan tercatat PKI berhasil menguasai kompi Militer Ponorogo selama 13 hari dan membabi-buta menculik tokoh-tokoh politik dan agama serta memblokade tempat-tempat vital juga memutuskan akses komunikasi yang dipandang membahayakan kedudukan mereka.

Dengan kondisi penuh provokasi dan tindakan anarkis yang mengacaukan masyarakat Ponorogo dan juga pesantren, segera saja dilakukan konsolidasi Kiai-kiai dari pesantren untuk menyerukan semangat jihad laskar Hizbullah guna membantu Pasukan TNI dan Divisi Siliwangi dalam menumpas kelompok PKI Muso. Diriwatkan pertempuran antara kelompok PKI dan Hizbullah di Ponorogo menyebabkan banyak korban jiwa, termasuk para Kiai dan santri menjadi target utama mereka.

Masih kabur bagi penulis untuk menemukan kisah mengenai detail bagaimana perjuangan Kiai Syamsuddin di dalam laskar Hizbullah, namun yang pasti sebagai sebagai Ulama dan Kiai yang mengemban tanggung jawab umat, beliau ikut berpartisipasi dalam menyerukan jihad dan memberikan berbagai informasi mengenai gerakan siasat yang dijalankan kelompok FDR-PKI.<sup>89</sup> Seperti halnya informasi mengenai pergerakan barisan kelompok PKI yang berpakaian hitam, celana longgar sampai lutut, dan ikat kepala merah yang berjalan iring-iringan menuju Madiun untuk menjarah dan mengintimidasi masyarakat di Desa Bangsri agar mau

---

<sup>89</sup> Ibid.,

mengikuti PKI . Segera saja Kiai Syamsuddin menghubungi tentara TNI untuk melaporkan informasi tersebut.

Hal ini bisa diakses oleh Kiai Syamsuddin karena pada waktu itu beliau tergabung dengan afiliasi Batik Bakti yang beranggotakan para pengusaha batik yang tersebar di berbagai wilayah Ponorogo, dimana secara ekonomi juga terkena dampak dari pergerakan golongan kiri PKI yang bertindak sewenang-wenang dan perilaku diskriminasi yang PKI lakukan.

Tercatat ketika beberapa kantor pemerintahan berhasil diduki oleh gerakan militan PKI, Kiai Syamsuddin bersama putranya, yaitu Aboe Amar Syams dan Kiai Imam Zarkasyi, pimpinan pondok Gontor pernah ditawan di Masjid Muhammadiyah di Jln. *Herren Straat*. Dimana pada waktu itu masjid yang memiliki dua lantai tersebut dialih fungsikan sebagai markas komando FDR di lantai satu dan lantai dua untuk tawanan.<sup>90</sup> Namun hal itu tidak berlangsung lama, segera saja pasukan Hisbullah dan Divisi Siliwangi bergerak untuk menyerbu markas dengan melucuti pasukan FDR sehingga berhasil membebaskan para tawanan.

### **C. Kiai Syamsuddin sebagai Tokoh NU di Ponorogo**

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi masyarakat Islam yang begitu fenomenal dan selalu menarik untuk diamati dan dikaji. Keberadaanya sebagai komunitas muslim yang secara budaya sangat mengangkat budaya lokal bumi nusantara dengan kuantitasnya yang

---

<sup>90</sup> Krisdianto, dkk, *Jejak Sejarah*, 205.

diklaim nyata dan banyak. Selain itu esensi budaya atas komunitasnya secara kontan menunjukkan entitas watak komunitas yang tradisional.<sup>91</sup>

Berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M dengan cepat menggema menyebar sampai di wilayah Ponorogo. Hal ini dikarenakan relasi dan jaringan komunikasi sebagian santri asal Ponorogo yang sedang mondok di Pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo, yang notabene merupakan markas pusat informasi Kiai Hasyim Asyari menggalang laskar Hizbullah, pondok ini terletak kurang lebih berjarak 20 km dari Kota Surabaya. Diantara santri tersebut adalah yang saat ini dikenal dengan mbah Kiai Ibrahim. Beliau adalah ketua PCNU Ponorogo yang pertama.<sup>92</sup>

Yang termasuk dalam kelompok masyayikh dan *sepuh-pinisepuh* Ulama Ponorogo pada masa generasi awal ini adalah sebagai berikut: Kiai Moh. Manshur, Kiai Ibrahim, Kiai Syarqowi, Kiai Moh. Manhudi, Kiai Syamsuddin, H. Irsyad, H. Baedlowi, H. Jahuri, H. Umar Sidiq, H. Fadli, H. Bisri, H. Abrori, dan H. Zaini serta masih banyak nama lain lagi.<sup>93</sup>

Diantara sentuhan koordinasi dan komunikasi periode awal ini tak lain adalah terjalinnya hubungan diantara Kiai-kiai, seperti Kiai Abu Dawud Durisawo, Kiai Romli Gentha, Kiai Syamsuddin Durisawo, Kiai Thohir Mojojoto, dan masih banyak lain lagi. Diantara nama-nama tersebut adalah yang kemudian menjadi penggerak terbentuknya pengurus

<sup>91</sup> Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Jakarta: Erlangga, 2004), viii.

<sup>92</sup> Imam Sayuti Farid, "Dinamika, 3.

<sup>93</sup> Krisdianto, dkk, *Jejak Sejarah*, 190.

Majelis Wakil Cabang NU maupun pengurus Cabang NU Ponorogo, baik sebagai Mustasyar, Syuriah serta Tahfidziyah.<sup>94</sup>

Kiai Syamsuddin adalah tokoh Nahdlatul Ulama di Ponorogo yang berasal dari Madiun. Beliau pernah menjabat sebagai koordinator Penghulu Agama Wilayah Magetan dan Ponorogo. Dalam jaringan PCNU Ponorogo, beliau adalah Rais Syuriah urutan ke dua yang mana di emban antara tahun 1943 sampai dengan 1968 M.<sup>95</sup>

Berdirinya NU di Ponorogo awalnya diresmikan dengan pendirian Masjid NU Ponorogo pada tahun 1927, dimana panitia pelaksana dibentuk pada hari Jum'at tepat pada tanggal 14 Dzulqo'dah 1345 H. Sebagai tokoh yang berkontribusi besar dalam proses perintisan organisasi Nahdhatul Ulama, Kiai Syamsuddin turut menjadi panitia pelaksana pembangunan Masjid NU Ponorogo. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika peresmian masjid tersebut dihadiri oleh Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri Syamsuri untuk memberikan nasihat dan tausiyah kepada jamaah NU di Ponorogo.

Dengan hadirnya wadah keagamaan baru di Ponorogo, Nahdhatul Ulama secara kontan memfasilitasi Kiai-kiai dan para santri dalam berjuang menegakkan agama Islam secara terbuka dan tampil ke permukaan.<sup>96</sup> Masyarakat kalangan pedesaan diajak untuk turut berpartisipasi dalam mengembangkan organisasi ini, salah satunya

---

<sup>94</sup> Ibid., 165.

<sup>95</sup> Ibid., 166.

<sup>96</sup> Ibid., 172.



sosialisasi yang dilakukan oleh Kiai Syamsuddin melalui berbagai kegiatan budaya tradisional yang sudah mengakar di kehidupan sehari-hari masyarakat Ponorogo. *Include* realisasi praktik keagamaan beliau seperti kegiatan *slametan*, *kenduri*, *yasinan*, *slawatan*, dan lain-lain seperti metode dakwah yang telah diajarkan oleh Walisongo.<sup>97</sup>

Dengan demikian ketika struktural Nahdlatul Ulama sudah mulai progressif, baik dalam segi eksistensi maupun pendekatan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Kiai Syamsuddin yang notabene dalam menjalankan aktivitas keagamaannya tidak lepas dari Nahdlatul Ulama mengindikasikan keberhasilan beliau untuk menegakkan agama Islam dengan berbagai kegiatan pendayagunaan masyarakat dan peningkatan bidang pendidikan, perekonomian, dan kesejahteraan sosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>97</sup> Ayyub Ahdiyan Syams, *Wawancara*, 22 November 2021.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian mengenai Kiai Syamsuddin dan Pondok Pesantren Durisawo 1925 -1967; Berjuang Menegakkan Agama Dalam Kesederhanaan adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum masyarakat Ponorogo kurun waktu 1925-1967 mengalami dinamisasi siklus naik turun yang signifikan. Pada periode kolonial penjajahan, problem utama yang ada di Ponorogo adalah keterbelakangan masyarakat akan ilmu pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan yang sangat minim menjadikan otoritas dan dominasi pemerintah kolonial Belanda terhadap tatanan kehidupan masyarakat Ponorogo.

Meski pemerintah kolonial dengan ketat terus menerus mengekang perkembangan politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Ponorogo, akan tetapi hal itu justru memicu reaksi tokoh-tokoh masyarakat untuk melakukan pergerakan serta pemberdayaan terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat. Berkembangnya organisasi baru seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Ponorogo kontan menghadirkan sebuah kemanfaatan dan efikasi nyata terhadap masyarakat Ponorogo.

2. Perintisan pondok pesantren Durisawo berdasarkan pemikiran Kiai Syamsuddin yang mana pada saat itu masyarakat lokal Ponorogo, Durisawo khususnya sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat

mencetak watak insani atau pribadi yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga kemaksiatan dan kedzaliman berangsur-angsur dapat berkurang dan sampai tidak dirasakan lagi. Kiai Syamsuddin adalah pendiri Pondok Pesantren Kiai Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Beliau adalah seorang Ulama yang dikenal sangat disiplin, tegas, dan mempunyai komitmen besar terhadap pendidikan. Beliau juga memiliki peran yang sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama para Ulama-Ulama Nusantara lainnya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

3. Kiai Syamsuddin berjuang menegakkan agama Islam dalam kesederhanaan, beliau fokus pada visi dan misinya, yaitu mewujudkan individu dengan karakteristik sifat agamis serta menciptakan calon agamawan yang berilmu kualitas pondok pesantren, baik dalam hal pendidikan formalnya dan dalam hal keagamaan.

Disamping itu, Kiai Syamsuddin juga aktif bergerak dalam pengembangan bisnis industri sentra batik yang berafiliasi dengan santri dan organisasi Nahdlatul Ulama. Sehingga dalam perjuangannya mengintegrasikan peran pondok pesantren Durisawo dengan pihak-pihak luar Kiai Syamsuddin memiliki kapasitas sebagai Ulama sekaligus seorang entrepreneur dengan kompetensi yang tinggi.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan mengenai Kiai Syamsuddin Dan Pondok Pesantren Durisawo 1925 -1967; Berjuang Menegakkan

Agama Dalam Kesederhanaan, maka sebagai akhir penulisan skripsi ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Melalui adanya skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul Kiai Syamsuddin Dan Pondok Pesantren Durisawo 1925 -1967; Potret Pejuang Dalam Menegakkan Agama masih belum mencapai taraf kesempurnaan. Dengan demikian, penulis berharap agar penelitian ini tidak terhenti sampai di sini melainkan dapat disempurnakan dan diperluas objek penelitiannya serta dapat menjadi salah satu rujukan apabila ada yang tertarik dengan tema yang sama.
2. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap agar generasi sekarang dapat menghormati jasa-jasa para tokoh terdahulu, seperti Kiai Syamsuddin dalam menegakkan ajaran Islam di Ponorogo. Serta sumbangsih para tokoh agama dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Maka dari itu, sebagai generasi muda sekarang ini hendaknya mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diajarkan oleh tokoh-tokoh terdahulu dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga hendaknya mencontoh keteladanan para tokoh-tokoh terdahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Farid, Imam Sayuti. *Dinamika NU Ponorogo* accessed on 19 November 2021; <https://nuponorogo.or.id>; Internet.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Hamirul, Hamirul. *Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020.
- Keluarga besar KH. Syamsuddin. *Profil PP. KH. Syamsuddin*. accessed on 9 November 2021; <http://banikhshamsuddin.blogspot.com/2009/12/?m=1>; Internet.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora Press, 2014.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Musaddad, Aco. *Annangguru: dalam Perubahan Sosial di Mandar*. Sulawesi Barat: Gerbang Visual, 2018.
- Purnomo, M. Hadi. *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratif Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sukardi, Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Supiana, Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Syams, Ayyub Ahdian. 2021. "Sejarah Pendidikan Pondok Pesantren Durisawo" *Hasil Wawancara Pribadi*. Ponorogo: 19 November 2021, Ponorogo.

- Thohir, Ajid., dan Ahmad Sahidin. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Yazid, Abu. *Pradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Moelyadi. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986.
- Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid IV*. Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1985.
- Surat Keputusan Gubernur Jenderal No.1/C. *Perbatasan Wilayah Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan*. Algemene Secretarie: Stb No. 147, 1887.
- Letak Geografis. accessed on 10 Januari 2022; di dalam <https://ponorogokab.bps.go.id/statictable/2015/03/20/192/letak-geografis-.html>; Internet.
- Alip Sugianto. *Sejarah Adipati dan Bupati Ponorogo (1694-2016)*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2020.
- Ahmad Choirul Rofiq. *Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Safira Anugeraheni. Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter: Studi Tokoh Bupati Sumoroto III Raden Mas Brotodirjo. *Jurnal Agastya Vol 11, No 1*. 2021.
- Tim Peneliti & Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo. *Selintas Perkembangan Muhammadiyah Ponorogo*. Ponorogo: PDMMP, 1991.
- Imam Tajuddin S. *Riwayat Hidup KH Syamsuddin*. Ponorogo, 1967.
- Syam, Zami' Khudz Dza Wali. 2021. "Sejarah Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan Kiai Syamsuddin" *Hasil Wawancara Pribadi*. Ponorogo: 19 November 2021, Ponorogo.
- Mahfudz. 2021. "Sejarah Riwayat Perjuangan Dakwah Kiai Syamsuddin" *Hasil Wawancara Pribadi*. Ponorogo: 18 November 2021, Ponorogo.
- Supriadi, Burhan. 2021. "Sejarah Kiprah Kiai Syamsuddin Menegakkan Agama" *Hasil Wawancara Pribadi*. Ponorogo: 25 November 2021, Ponorogo.

Tutiek Ernawati. Koperasi Batik Bakti & Kontribusinya Pada Sejarah Ekonomi Ponorogo. *Sejarah Dan Budaya, Nomor 2*. 2016.

Krisdianto, dkk. *Jejak Sejarah NU Ponorogo*. Ponorogo: LTN NU, 2021.

Ida, Laode. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A